

# **TARI SRIKANDI X MUSTAKAWENI**

**NASKAH GARAP**

**PENYAJIAN TARI SUNDA**

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni  
Pada Program Sarjana Seni Terapan  
Program Studi Tari Sunda**

**OLEH  
LIFIA YULISTIANI  
211522010**



**PROGRAM STUDI TARI SUNDA  
JURUSAN SENI TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
TAHUN 2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**NASKAH GARAP PENYAJIAN TARI SUNDA**  
**TARI SRIKANDI X MUSTAKAWENI**

Diajukan oleh

**LIFIA YULISTIANI**  
**NIM 211522010**

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Pertanggungjawaban  
Naskah Garap Penyajian Tari Sunda  
Pada Program Studi Tari Sunda  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Bandung, 5 Juni 2025

Menyetujui,

Pembimbing 1



Eti Mulyati, S.Sen., M.Si

NIP. 196302181989012001

Pembimbing 2



Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196712121997022001

Mengetahui,

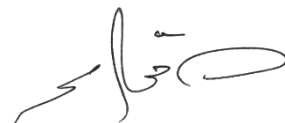
Koordinator Prodi



Eti Mulyati, S.Sen., M.Si

NIP. 196302181989012001

Ketua Jurusan Seni Tari



Ai Mulyani, S.Sn., M. Si

NIP. 196610061990032002

**HALAMAN PENGESAHAN  
NASKAH GARAP PENYAJIAN TARI SUNDA  
TARI SRIKANDI X MUSTAKAWENI**

Oleh  
**LIFIA YULISTIANI**  
211522010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui sidang  
Pertanggungjawaban Naskah Garap Penyajian Tari Sunda yang  
dilaksanakan, pada tanggal 23 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Eti Mulyati, S.Sen., M.Si  
Penguji Utama : Dr. Lilis Sumiati, S.Sen., M.Sn  
Penguji Anggota : Edi Mulyana, S. Sn., M. Sn.



Pertanggungjawaban tertulis Naskah Garap Penyajian Tari Sunda ini telah  
disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Terapan Seni  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 16 Juli 2025  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum.  
NIR. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan NASKAH GARAP PENYAJIAN TARI SUNDA ini dengan judul: "TARI SRIKANDI X MUSTAKAWENI" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 5 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



**Lifa Yulistiani**

211522010

## ABSTRAK

Tari Srikandi x Mustakaweni merupakan salah satu genre tarian yang sumber penciptaannya berdasarkan cerita wayang menyangkut penokohan serta memiliki kekhasan tersendiri pada aspek koreografi, tata rias busana, dan karawitannya. Tari Srikandi x Mustakaweni ini menggambarkan perang tanding atau adu kesaktian antara Srikandi melawan Mustakaweni yang diperintahkan untuk mengambil Pusaka *Layang Jamus kalimusada*. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang sama yaitu *Putri Ladak*. Tujuan penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini untuk meningkatkan kualitas kepenarian serta mewujudkan sebuah sajian yang baru. Kreativitas dalam minat utama penyajian ini menggunakan metode garap “gubahan” merupakan sebuah metode penggubahan dan pengembangan pada bagian-bagian elemen tari dengan mengolah koreografi pada variasi ruang, tenaga, waktu, serta penambahan pada bagian karawitan dan artistik tari dengan tidak menghilangkan esensi tariannya. Hasil dari proses garap ini pada akhirnya akan menampilkan kualitas kepenarian yang baik dan terwujudnya bentuk sajian baru melalui tahap eksplorasi, evaluasi dan kompisisi.

***Kata Kunci: Tari Wayang, Srikandi x Mustakaweni, Gubahan, Kreativitas.***

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah garap penyajian tari yang berjudul "Tari Srikandi x Mustakaweni". Naskah garap penyajian ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Ujian Tugas Akhir program studi Tari Sunda Diploma IV di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Penulis menyadari bahwa penulisan naskah garap ini masih jauh dari kata sempurna. Penyusunan Naskah garap ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M. Hum selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, yang melegalisasi dan mengesahkan ijazah
2. Dr. Ismet, S.Sen., M. Hum selaku Dekan Fakultas Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang menandatangani naskah garap
3. Ai Mulyani, S.Sn., M. Si selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Ujian Tugas Akhir.
4. Eti Mulyati, S.Sen., M.Si selaku Koordinator Prodi Tari Sunda dan selaku Pembimbing satu, yang telah memberikan masukan, saran, serta arahan dalam mengikuti proses garap karya tari *Srikandi Mustakaweni*

5. Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen pembimbing dua, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan naskah garap Tugas Akhir.
6. Asep Jatnika, S.Sen., M.Si., selaku Dosen Wali, yang telah membimbing dari mulai perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
7. Kedua Orang tua Bapak Tedi Supriadi dan Ibu Alifah, keluarga besar dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses konsep garap ini sehingga penulis bisa sampai ke titik sekarang
8. Luthfi Ulfi Suntara selaku pendukung yang telah membantu meluangkan waktu dan tenaganya selama proses berlangsung
9. Pangrawit Studio Tari 212 ISBI Bandung yang telah mengiringi selama proses Latihan, bimbingan, dan pelaksanaan Tugas Akhir
10. Kepada Inten Dewangga, yang telah memberikan kontribusi peminjaman kostum dan properti untuk kepentingan ujian Tugas Akhir ini
11. Kepada tim Makeup, tim Dokumentasi, dan artistik yang telah ikut membantu, sehingga pelaksanaan Tugas Akhir ini berjalan dengan lancar
12. Kepada Adi Satria terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam setiap proses yang dihadapi, memberikan dukungannya.
13. Teman-teman Tari Sunda 21, yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama

Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di kemudian hari, guna membangun penyusunan yang lebih baik. Semoga tulisan ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca dan juga penulis.

Bandung, 5 Juni 2025

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Dasar Pemikiran.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Gagasan.....</b>	<b>13</b>
<b>1.3 Kerangka Garap.....</b>	<b>13</b>
1. Sumber Repertoar.....	14
2. Konstruksi Tari.....	14
3. Struktur Tari.....	15
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>20</b>
<b>1.5 Tinjauan Sumber.....</b>	<b>20</b>
<b>1.6 Pendekatan Metode Garap.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB II PROSES GARAP.....</b>	<b>26</b>
<b>2.1 Tahap Eksplorasi.....</b>	<b>26</b>
1. Eksplorasi Mandiri.....	27
2. Transformasi Kinetika Tari.....	29
3. Eksplorasi Sektoral Musik Tari.....	31

4.	Eksplorasi Sektoral Artistik Tari.....	32
<b>2.2</b>	<b>Tahap Evaluasi</b> .....	<b>33</b>
1.	Evaluasi Sektoral Koreografi.....	34
2.	Evaluasi Sektoral Musik Tari.....	36
3.	Evaluasi Sektoral Artistik Tari.....	37
4.	Evaluasi <i>Unity</i> .....	39
<b>2.3</b>	<b>Tahap Komposisi</b> .....	<b>39</b>
1.	Kesatuan Bentuk.....	40
2.	Perwujudan <i>Unity</i> .....	41
<b>BAB III PERWUJUDAN HASIL GARAP</b> .....		<b>40</b>
<b>3.1</b>	<b>Struktur Koreografi</b> .....	<b>41</b>
<b>3.2</b>	<b>Struktur Karawitan Tari</b> .....	<b>78</b>
<b>3.3</b>	<b>Penataan Artistik Tari</b> .....	<b>93</b>
1.	Rias dan Busana.....	93
2.	Properti.....	99
3.	Setting Panggung.....	101
4.	Penataan Lampu.....	102
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....		<b>103</b>
<b>4.1</b>	<b>Simpulan</b> .....	<b>103</b>
<b>4.2</b>	<b>Saran-Saran</b> .....	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>106</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....		<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Simbol Pola Lantai .....	43
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Latihan Mandiri.....	29
Gambar 2. Tahap transformasi gerak kepada pendukung.....	30
Gambar 3. Tahap Transpormasi kepada pendukung.....	30
Gambar 4. Eksplorasi Musik Tari.....	32
Gambar 5. Bimbingan praktik.....	36
Gambar 6. Bimbingan Praktik.....	36
Gambar 7. Bimbingan Tulisan.....	36
Gambar 8. Bimbingan Tulisan.....	36
Gambar 9. Evaluasi Musik Tari.....	37
Gambar 10. <i>Langkah Saruk</i> .....	44
Gambar 11. <i>Mentang Gondewa</i> .....	44
Gambar 12. <i>Cindek</i> .....	44
Gambar 13. <i>Keupat capit soder</i> .....	45
Gambar 14. <i>Trisi Mentang soder</i> .....	45
Gambar 15. <i>Neunggeul</i> .....	46
Gambar 16. <i>Mentang panah</i> .....	46
Gambar 17. Muncul Mustakaweni.....	47
Gambar 18. <i>Neunggeul Gondewa</i> .....	47
Gambar 19. <i>Cindek</i> .....	48
Gambar 20. <i>Trisi Pundak Soder</i> .....	48
Gambar 21 <i>Simpen Gondewa</i> .....	48
Gambar 22. <i>Sampay Soder</i> .....	49
Gambar 23. <i>Riksa Soder</i> .....	49
Gambar 24. <i>Nenggeul</i> .....	50
Gambar 25. <i>Nenggeul</i> .....	50
Gambar 26. <i>Lontang Kembar</i> .....	51
Gambar 27. <i>Keupat dua</i> .....	51
Gambar 28. <i>Nenggeul nakis</i> .....	52
Gambar 29. <i>Sekartiba</i> .....	52
Gambar 30. <i>Lontang kembar</i> .....	53
Gambar 31. <i>Keupat tilu</i> .....	53

Gambar 32. <i>Calik deku hiji</i> .....	54
Gambar 33. <i>Cengkat Ngadeg (peralihan)</i> .....	54
Gambar 34. <i>Adeg-adeg sembada</i> .....	55
Gambar 35. <i>Adeg-adeg sembada</i> .....	55
Gambar 36. <i>Gerak peralihan</i> .....	55
Gambar 37. <i>Lontang kembar</i> .....	56
Gambar 38. <i>Adeg-adeg obah tak-tak</i> .....	56
Gambar 39. <i>Pundak Soder</i> .....	57
Gambar 40. <i>Adeg-adeg obah tak-tak</i> .....	57
Gambar 41. <i>Kewong bentang soder</i> .....	58
Gambar 42. <i>Lontang kembar</i> .....	58
Gambar 43. <i>Mentang tangan</i> .....	59
Gambar 44. <i>Nenggeul ngalagar</i> .....	59
Gambar 45. <i>Mentang tangan</i> .....	59
Gambar 46. <i>Neunggeul ngalagar</i> .....	60
Gambar 47. <i>Adeg-adeg obah tak-tak</i> .....	60
Gambar 48. <i>Mincid Salancar</i> .....	60
Gambar 49. <i>Sembada obah tak-tak</i> .....	61
Gambar 50. <i>Nenggeul giwar soder</i> .....	61
Gambar 51. <i>Rubuh Ngadeg</i> .....	62
Gambar 52. <i>Mincid reundeuk</i> .....	62
Gambar 53. <i>Nyabut keris</i> .....	63
Gambar 54. <i>Riksa keris</i> .....	63
Gambar 55. <i>Nojos candet</i> .....	63
Gambar 56. <i>Nojos nakis</i> .....	64
Gambar 57. <i>Nakis keris</i> .....	65
Gambar 58. <i>Nojos keris</i> .....	65
Gambar 59. <i>Nojos rubuh</i> .....	66
Gambar 60. <i>Gerak peralihan</i> .....	66
Gambar 61. <i>Gerak peralihan</i> .....	66
Gambar 62. <i>Sampay soder</i> .....	67
Gambar 63. <i>Nyangga gondewa</i> .....	68
Gambar 64. <i>Gerak peralihan</i> .....	68
Gambar 65. <i>Trisi sampay soder</i> .....	68
Gambar 66. <i>Riksa gondewa</i> .....	69
Gambar 67. <i>Mentang gondewa</i> .....	69

Gambar 68. <i>Mentang gondewa soder ngayun</i> .....	69
Gambar 69. <i>Mentang panah kahiji</i> .....	70
Gambar 70. <i>Mentang panah kadua</i> .....	71
Gambar 71. <i>Mentang panah katilu</i> .....	72
Gambar 72. Gerak peralihan.....	72
Gambar 73. <i>Mentang panah kaopat</i> .....	73
Gambar 74. <i>Proses mentang panah kaopat</i> .....	73
Gambar 75. <i>Neunggeul gondewa</i> .....	74
Gambar 76. <i>Gondewa ngencakeun</i> .....	74
Gambar 77. <i>Keupat tilu</i> .....	75
Gambar 78. <i>Nenggeul gondewa</i> .....	76
Gambar 79. <i>Dorong rubuh</i> .....	76
Gambar 80. <i>Keupat tilu sabelah</i> .....	76
Gambar 81. Gerak peralihan.....	77
Gambar 82. <i>Neunggeul gondewa dorong</i> .....	77
Gambar 83. <i>Rubuh</i> .....	78
Gambar 84. Mustakaweni kalah .....	78
Gambar 85. <i>Kepret soder</i> .....	78
Gambar 86. Rias Srikandi; tampak depan .....	94
Gambar 87 Rias Srikandi; tampak samping.....	94
Gambar 88. Rias Mustakaweni; tampak depan .....	94
Gambar 89. Rias Mustakaweni; tampak samping.....	94
Gambar 90. <i>Siger Srikandi merak ngibing</i> .....	96
Gambar 91. <i>Siger Mustakaweni garuda mungkur</i> .....	96
Gambar 92. <i>Sanggul bcl</i> .....	96
Gambar 93. <i>Hairclip</i> .....	96
Gambar 94. <i>Apok Bludru Srikandi</i> .....	97
Gambar 95 <i>Apok Bludru Mustakaweni</i> .....	97
Gambar 96. <i>Sontog Srikandi</i> .....	97
Gambar 97. <i>Sontog Mustakaweni</i> .....	97
Gambar 98. <i>Kewer Srikandi</i> .....	97
Gambar 99. <i>Kewer Mustakaweni</i> .....	97
Gambar 100. Sinjang .....	98
Gambar 101. Kalung .....	98
Gambar 102. Sabuk Srikandi .....	98
Gambar 103. Sabuk Mustakaweni .....	98

Gambar 104. <i>Giwang</i> .....	98
Gambar 105. Gelang tangan .....	98
Gambar 106. <i>Andong Srikandi</i> .....	99
Gambar 107. <i>Andong Mustakaweni</i> .....	99
Gambar 108. <i>Kilat bahu</i> .....	99
Gambar 109. <i>Soder Srikandi</i> .....	100
Gambar 110. <i>Soder Mustakaweni</i> .....	100
Gambar 111. <i>Endong panah Srikandi</i> .....	100
Gambar 112. <i>Endong panah Mustakaweni</i> .....	100
Gambar 113. Keris cundrik .....	100
Gambar 114. Gondewa .....	100
Gambar 115. Desain Panggung .....	101
Gambar 116. Plot Lampu .....	102
Gambar 117. Top Light & Siluet .....	102
Gambar 118. <i>Ambient</i> .....	102
Gambar 119. Proses Latihan .....	118
Gambar 120. Proses Latihan Mandiri .....	118
Gambar 121. Proses Latihan .....	119
Gambar 122. Kegiatan Bimbingan Karya .....	119
Gambar 123. Kegiatan Bimbingan Penulisan .....	119
Gambar 124. Kegiatan Bimbingan Karya .....	120
Gambar 125. Kegiatan Bimbingan Penulisan .....	120
Gambar 126. Bimbingan Karya dengan Penata Musik .....	120
Gambar 127. Bersama Dosen Pembimbing 1 & 2 .....	121
Gambar 128. Bersama Pemusik .....	121
Gambar 129. Bersama Keluarga Besar .....	121
Gambar 130. Bersama Pendukung Tari .....	122
Gambar 131. Bersama LO .....	122
Gambar 132. Bersama Partner .....	122

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. <i>Curriculum Vitae</i></b> .....	116
<b>Lampiran 2. Biodata Pendukung</b> .....	117
<b>Lampiran 3. Dokumentasi</b> .....	118
<b>Lampiran 4. Lembar Bimbingan</b> .....	124



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Dasar Pemikiran

Tari Wayang merupakan salah satu bentuk atau *genre* Tari Sunda, sumber penciptaannya berdasarkan cerita wayang yang menyangkut penokohan, baik itu yang bersumber dari cerita *Ramayana* atau *Mahabarata*. Terciptanya tarian Wayang khas *Priangan* tidak terlepas dari dorongan daya estetis para kreator tari untuk menghidupkan cerita pertokohan wayang dalam seni tari. Pengertian Wayang itu sendiri menurut Rusliana (2016: 14) mengatakan “Tari Wayang adalah penyajian tari yang berlatarbelakang cerita wayang, baik yang menyangkut pertokohnya seperti *Gatotkaca, Baladewa, Arayana, Dewi Arimbi, Srikandi x Mustakaweni*, serta yang menyangkut nama jabatannya seperti *Tari Badaya*”.

Kelahiran Tari Wayang dilatarbelakangi oleh tradisi Wayang Wong Priangan, yaitu pertunjukan drama tari yang dibawakan oleh manusia dan menampilkan cerita pewayangan. Berbeda dengan wayang yang dikenal dengan sebutan boneka kulit atau golek yang diperankan oleh seorang dalang. Salah satu tarian yang dilatarbelakangi oleh Tari Wayang yaitu tari

*Srikandi Mustakaweni*. Ada berbagai versi yang menceritakan tarian ini; salah satunya adalah pertunjukan wayang kulit yang sering disebut dengan judul atau *Lakon Kalimusada*.

Lakon Wayang yang menghubungkan ke dua tokoh ini tidak terdapat dalam lakon-lakon yang termasuk galur melainkan hanya terdapat dalam salah satu ceritera *carangan* saja. Cerita *carangan* merupakan salah satu cerita yang dibuat baru oleh tokoh pedalangan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rusliana (2016: 126) menjelaskan “*Carangan*, adalah lakon yang mengambil dari lakon pokok tetapi diberi bentuk baru”. Maka dari itu, judul lakon, nama diambil dari nama tokoh pendukung serta alur ceriteranya di setiap daerah yang menyangganya menjadi berbeda-beda. Tari Srikandi x Mustakaweni ini termasuk kepada produk *Wayang Wong Priangan* di Kabupaten Garut pimpinan dalang Bintang (Abah Kayat) pada awal tahun 1930-an, kemudian direkompos ulang oleh Iyus Rusliana pada tahun 1989.

Srikandi merupakan salah satu tokoh pewayangan putri yang cantik dan dikenal sebagai ksatria wanita yang tangguh serta memiliki kepandaian dalam berperang, ia juga istri dari Arjuna, namun tidak dikaruniai seorang anak. Adapun Mustakaweni termasuk juga putri yang cantik meski kakaknya yaitu Nilarudraka raja *Gilingwesi* yang berwujud

danawa (raksasa) dengan perilaku angkara murka. Putri ini akan membalas dendam leluhurnya, yaitu Prabu Buminata yang dibunuh oleh Pandawa. Pernyataan tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rusliana (2016:68):

Tokoh Srikandi merupakan putri raja Drupada dengan Dewi Gandawati dari Kerajaan Pancalareja, yang merupakan adik kandung Dewi Drupadi. Mustakaweni tokoh wayang jenis putri yang cantik meski kakaknya adalah seorang raja yang berwujud danawa. Mustakaweni adalah putri dari Prabu Niwatakawaca, Raja Negara Manikmantaka dengan istrinya Dewi Sanjiwati, ia merupakan adik dari Raja Gilingwesi yang perilakunya angkara murka.

Tarian ini menceritakan tentang perang tanding atau adu kesaktian antara Srikandi melawan Mustakaweni yang diperintahkan untuk mengambil Pusaka *Layang Jamus kalimusada* dari Kerajaan Amarta. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rusliana (2016: 67-68) bahwa:

Dalam kisah Srikandi dan Mustakaweni disebutkan bahwa Mustakaweni mendapatkan tugas dari kakaknya untuk pergi ke Kerajaan Amarta dan membawa pulang Pusaka Layang Jamus Kalimusada yang saat itu dititipkan oleh raja Amarta yaitu Yudistira kepada permaisurinya yaitu Dewi Drupadi. Untuk mencapai tujuannya, ia berniat untuk beralih rupa menjadi Gatotkaca, karena ia berencana untuk melakukan tipu daya agar terhindar dari peperangan. Setibanya di Amarta ia bertemu dengan Srikandi yang saat itu sedang berlatih perang dengan para wadyabalad dan memberitahukan Gatotkaca *mamalihan* tentang keberadaan Dewi Drupadi yang berada di Kaputren. Namun demikian, usaha dari Mustakaweni berhasil digagalkan oleh Srikandi yang merupakan utusan dari Negara Amarta, karena ia merasa heran mengapa Gatotkaca tidak mengetahui keberadaan Dewi Drupadi sehingga ia yakin bahwa itu bukan Gatotkaca yang asli, kemudian ia menyusul dan ditengah perjalanan

Gatotkaca *mamalihan* (palsu) tersusul oleh Srikandi terjadilah perkelahian, namun Gatotkaca palsu tertusuk panah sakti Srikandi dan kemudian beralih kembali wujudnya menjadi Mustakaweni, sehingga terjadinya perang tanding antara Srikandi dan Mustakaweni, dan akhirnya Mustakaweni tak mampu menandinginya. Setelah Mustakaweni menyerahkan pusaka, kemudian ia dibawa Srikandi ke Amarta untuk diadili sesuai dengan kejahatannya.

Gambaran tersebut memberikan penjelasan bahwa tema dalam tarian ini yaitu "Perang Tanding" yaitu representasi perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Meskipun berada di posisi berlawanan, keduanya menggambarkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Kisah ini menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan mengajak untuk merenungkan nilai-nilai yang lebih dalam setiap pertarungan yang dihadapi.

Nilai yang terkandung pada tari Srikandi x Mustakaweni memiliki makna mendalam dan baik untuk disampaikan pada penonton, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Iyus Ruslana (2016: 69) mengatakan bahwa "tuntunan hidup menuju perilaku yang memiliki keberanian membela yang benar, menumpas kejahatan dan memerangi *angkara murka* yang ada di dalam dirinya". Dengan demikian, penulis juga dapat mengambil sisi positif untuk dijadikan pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan mengambil sesuatu yang bukan hak kita adalah tindakan yang salah. Untuk mencapai apa yang kita inginkan, kita

perlu berjuang dengan keberanian dan dilandasi kejujuran. Dengan demikian, tarian ini juga bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan dalam sebuah perjalanan pembelajaran bagi apresiator.

Berkaitan dengan latar belakang kehidupan kedua tokoh, Srikandi berasal dari keturunan manusia sehingga berkarakter putri *ladak halus*. Sementara itu, Mustakaweni memiliki latar belakang keturunan *danawa* sehingga berkarakter putri *ladak kasar*. Maka dari itu, kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga mempengaruhi karakter dari keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Lilis Sumiati dalam Jurnal Panggung (2020: 160):

Karakter yang terdapat dalam tari wayang priangan berorientasi pada wayang golek, yang terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu putra dan putri. Karakter jenis tari putri diantaranya putri lungguh dan putri ladak. Karakter jenis tari putra meliputi: satria lungguh, satria ladak, monggawa balad, monggawa lungguh, monggawa dangah, danawa patih, dan danawa raja.

Konsep isi dalam Tari Srikandi x Mustakaweni diwujudkan dalam bentuk tari yang dapat terindera (terlihat atau terdengar). Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusliana (2016: 69) menyatakan, bahwa “bentuk merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi dan konsepsi bentuk ini terwujud sebagai elemen-elemen materi obyektif

(terlihat dan terdengar) yang saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan fungsinya”.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, kemudian penulis menetapkan untuk membawakan tari Srikandi x Mustakaweni dalam *genre* tari wayang yang telah diajarkan di semester VI sebagai materi Ujian Tugas Akhir. Minat penyajian menuntun kemampuan praktik yang prima berdasarkan kaidah estetika *bisa, wanda, wirahma, sari, dan alus*. Pemahaman estetika ini merujuk pada pemikiran Iyus Rusliana (2016: 154):

*Bisa*, adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias dan busana. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (*embat*) iringan karawitannya. *sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa dan jiwanya yang sesuai dengan si tarian (penjiwaan). *Alus* atau *payus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga dirinya luluh dan bersenyawa dengan tarian.

Penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni ini sebelumnya penulis telah melakukan konsultasi dan melihat dari hasil nilai akademik. Sisi lain ketertarikan penulis memilih minat utama penyajian repertoar wayang Tari Srikandi x Mustakaweni selain kemampuan kepenarian, yaitu adanya tantangan sendiri bagi penulis untuk lebih memantapkan dan

mematangkan teknik-teknik tari serta harus dapat mengemas penyajian baru dan mengembangkan gerak agar terlihat lebih menarik tanpa menghilangkan identitas asli pada tarian.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk tari merupakan perwujudan tari berdasarkan isi dan bentuk yang meliputi bentuk penyajian tari, koreografi, rias busana, iringan, properti, dan tata pentas. Berdasarkan bentuk penyajian tari dapat dilihat dari jumlah penari, maka tari Srikandi Mustakaweni di wujudkan dalam bentuk penyajian tari berpasangan putri. Koreografi merupakan seni menyusun struktur gerak tarian hingga menjadi sebuah tarian yang utuh. Mengenai definisi koreografi dirujuk dari pernyataan Y. Sumandiyo (2017: 2) menyatakan bahwa: “Koreografi sebagai konsep adalah perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”.

Sejalan dengan pernyataan Y. Sumandiyo mengenai koreografi dijelaskan Rusliana (2016: 36) bahwa “koreografi diartikan atau menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari”. Merujuk pada pernyataan tersebut struktur koreografi pada Tari Srikandi x Mustakaweni terdiri menjadi dua bagian yaitu ragam gerak yang terdiri dari patokan, *campuh*, dan *ngalaga* yang terdiri dari ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan, dan ragam gerak

penghubung. Tarian tidak akan pernah terlepas dari unsur-unsur pendukung seperti, koreografi, karawitan, rias dan busana, dan properti.

Iringan dalam penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni yaitu menggunakan gamelan *berlaras salendro*, dan struktur iringannya terdiri dari *gending Gawil barang* berpola irama lambat, lagu *sawiletan Kalongan* *gending rerenggongan* berpola irama sedang, dan *gurudugan* perang wayang yang berpola irama cepat. Unsur pedalangan yang mendukung terarah *waditra kecrek* yang berpadu harmonis dengan suara *kendang* dalam mengisi ungkapan pada gerakan tari. Gamelan yang digunakan dengan perangkat yang terdiri dari *kendang, gooong, saron 1, saron 2, demung, peking, bonang, rincik, kenong, gambang, rebab dan vocal*.

Rias pada seni pertunjukan merupakan usaha seseorang untuk membantu menunjukkan karakter penari dan memberikan efek gerak pada ekspresi wajah seorang penari pada saat pentas. Dirujuk dari pernyataan Menurut Restian (2019: 62) menyatakan bahwa “tata rias dalam pentas sangat penting sebab mengandung nilai estetis dan menjadi pendukung peran dalam sebuah pertunjukan”. Seperti yang dijelaskan oleh Rusliana (2016: 51) bahwa, “tata rias dan busana tari wayang memiliki yang selaras dengan ciri khas tariannya masing-masing dan dalam penataannya bertolak atau bersumber dari tata rias dan busana wayang golek.” Pada

umumnya busana yang dipakai suatu tarian dapat membantu penari untuk lebih mendekatkan diri pada peran serta karakter yang diinginkan selain itu busana tari merupakan satu kesatuan yang mendukung sebuah tarian, Dirujuk dari pernyataan Subayono (2018: 6) bahwa: "Busana dalam panggung adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu".

Ciri khusus pada Tari Srikandi x Mustakaweni juga dapat dilihat dari busana, yakni menggunakan rias dan busana yang dibutuhkan untuk menggambarkan karakter penyajian di atas panggung. Rias yang digunakan pada tarian ini yaitu rias karakter *putri ladak* yang ciri khasnya terfokus pada garis-garis wajah yang sama antar kedua tokoh pada keningnya terlukis *pasuteleng trisula*, *alis masekon putri*, dan *jambang areuy*. Sedangkan busana yang digunakan pada kedua tokoh ini di antaranya *apok lidah* berbahan *bludru*, *sinjang gedeng*, *benten bahan bludru*, *celana sontog bahan satin*, *soder bahan sipon*, *andong pita*, *geulang*, *kangkalung uncal susun*, *kilat bahu*, *keris*, *andong panah dan anak panah*, serta hiasan kepala memakai *makuta keling putri*.

Selain kesamaan pada garis wajah, adapun ciri perbedaan pada penggunaan warna antara tokoh Srikandi dan Mustakaweni yaitu terdapat perbedaan pada *eyeshadow* dan busana, yakni Srikandi menggunakan

*eyeshadow* dan *apok* berwarna hijau, dapat diartikan sebagai perdamaian dari adanya pertentangan. Hal tersebut dijelaskan oleh Yayah Rukiah (2015: 187), bahwa “Warna hijau lebih netral melambangkan kepercayaan, keabadian, perdamaian, kehidupan, dan harapan”. Sedangkan Mustakaweni menggunakan *eyeshadow* dan *apok* berwarna merah, dapat diartikan sebagai penggambaran sesuai dengan karakternya dan yaitu angkara murka. Hal tersebut Kembali dijelaskan oleh Yayah Rukiah (20015: 186), bahwa “Warna merah bersifat agresif, diartikan sebagai keberanian, amarah, dan kekuatan. Warna merah pada wayang juga menjadi ciri khas pada watak sombong, dan bengis”.

Unsur pendukung lain selain rias dan busana juga terdapat aksesoris yang digunakan sebagai pendukung pelengkap keindahan busana yang digunakan. Aksesoris yang digunakan pada tarian ini keduanya menggunakan siger berbentuk *makuta keling putri*, namun ada sedikit perbedaan pada hiasan makutanya yaitu untuk Srikandi ada hiasan *manuk ngibing/merak* dibelakang sisir makuta, sedangkan Mustakaweni ada hiasan *garuda mungkur*, dan memakai *giwang*, serta pada bagian badan terdapat kalung, dan bagian tangan memakai gelang.

Penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni menggunakan properti sebagai unsur pendukung lainnya dalam bentuk perwujudan bentuk tari.

Properti yang digunakan di antaranya *soder/sampur, endong dan anak panah, cundrik, gondewa*, penggunaan pada properti tersebut disesuaikan dengan isi atau gambaran cerita. Dengan demikian, bentuk koreografi yang disertai keragaman properti memberikan daya inspirasi untuk dikembangkan.

Faktor lain karena penulis memiliki ketertarikan yang dilihat pada tarian ini yaitu sosok Dewi Srikandi dalam pewayangan berasal dari karakteristiknya yang kuat dan berani. Srikandi dikenal sebagai wanita tangguh yang memiliki kemampuan bertarung dan keberanian luar biasa. Ia sering kali digambarkan sebagai simbol perjuangan dan keadilan, berjuang demi kebenaran dan melindungi yang lemah. Selain itu, Srikandi juga mencerminkan keberdayaan perempuan, membuktikan bahwa wanita dapat memainkan peran penting dalam cerita epik. Keteguhan dan dedikasinya menjadikannya tokoh yang menginspirasi banyak orang, memberi contoh bahwa komitmen dan keberanian dapat membawa perubahan positif. Srikandi menjadi teladan bagi generasi mendatang, mendorong perempuan untuk percaya diri. Adapun ketertarikan lain penulis pada koreografi yang menggunakan properti lebih dari satu yaitu keris dan gondewa.

Pertunjukan karya penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni menggunakan panggung *proscenium* dengan latar *background* putih atau

hitam, dan dibagian tengah menghadirkan unsur visual *gugunungan* sebagai ciri dari pertunjukan wayang. Panggung *proscenium* merupakan panggung yang dapat dilihat dari satu arah, untuk setting panggung pada penyajian tari ini biasanya menggunakan kain *backdrop* berwarna putih dan pada bagian sisi menggunakan kain hitam serta di tengah kain putih menggunakan *gugunungan*.

Penggunaan *lighting* pada pertunjukkan Tari Srikandi X Mustakaweni sangat dibutuhkan untuk pencahayaan dan mempertegas suasana. Pada bagian tertentu agar lebih melengkapi sebuah sajian pertunjukan tari, dalam penyajiannya menggunakan penataan *lighting* untuk menyinari dan menerangi yang terfokus pada karakternya dengan *lighting* berwarna general dan effect, biasanya pada bagian tengah lebih dominan menggunakan effect *lighting* yang menggambarkan peperangan, sehingga *lighting* dapat dijadikan sebagai penunjang pertunjukan, serta memberikan suasana dan penegasan dalam Tari Srikandi x Mustakaweni agar penggambaran lebih mudah tersampaikan kepada para apresiator.

Berdasarkan ketertarikan dalam menyajikan Tari Srikandi x Mustakaweni, penulis mengolah peluang garap tarian tersebut secara berpasangan putri dengan melakukan metode gubahan tari melalui pengembangan pada bagian-bagian elemen tari dengan mengolah

koreografi pada variasi arah hadap, dan arah gerak. Adapun hasil akhir yang telah dilakukan melalui gubahan ini adalah terwujudnya penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni dengan pengembangan kreativitas sesuai dengan ciri khas dari penulis yaitu pada gerakan awal, bagian tengah pada saat *riksa keris* terdapat pengembangan, serta pada bagian akhir memberikan variasi pada pola-pola gerak saat melakukan gerak *riksa gondewa*.

## 1.2 Rumusan Gagasan

Rumusan gagasan pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini yaitu meningkatkan kualitas kepenarian seorang penari tanpa menghilangkan esensi dan kreativitas di dalamnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam dasar pemikiran yang merujuk pada peluang garap, penyaji mengasah keterampilan kepenarian dengan cara mengembangkan kreativitas bentuk sajian baru Tari Srikandi X Mustakaweni dengan melalui metode gubahan tanpa menghilangkan identitas asli pada tari.

## 1.3 Kerangka Garap

Setiap penyaji memiliki kerangka garap yang cukup jelas dalam sebuah karya tariannya. Berikut ini kerangka garap penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni yang meliputi sumber repertoar, kontruksi tari dan struktur tari:

### 1. Sumber Repertoar

Tari Wayang adalah bentuk seni pertunjukan yang berkembang dari tradisi wayang wong Priangan, yang merupakan pertunjukan dramatari yang mengisahkan cerita-cerita wayang. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan wayang wong Priangan semakin langka. Keanekaragaman tari wayang kini telah menyebar luas ke berbagai daerah di Jawa Barat, keanekaragaman tari wayang yang berkembang hingga kini menyebar luas ke berbagai daerah jawa barat di antaranya Garut, Bandung, dan Sumedang. Salah satu dari sekian banyak ragam tari wayang, Tari Srikandi x Mustakaweni dipilih menjadi sumber inspirasi untuk dijadikan materi tugas akhir.

### 2. Konstruksi Tari

Pada koreografi Tari Srikandi x Mustakaweni terdiri dari empat ragam gerak yakni pokok, peralihan, khusus, dan penghubung. Ragam gerak tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ragam gerak pokok terdiri atas *keupat dua*, *adeg-adeg hiji (sembada soder)*, *adeg-adeg kadua (rineka)*, *mincid reundeuk*, dan lainnya.
- b. Ragam gerak peralihan terdiri atas *trisi*, *cindek*, dan *geser*.
- c. Ragam gerak khusus terdiri atas *riksa soder*, *calik deku hiji*, *sejak trisi*, *riksa keris*, dan *riksa gondewa*.
- d. Ragam gerak penghubung terdiri atas *nurunkeun*, dan *naekeun*.

### 3. Struktur Tari

Struktur merupakan beberapa unsur yang saling berkaitan secara menyeluruh. Artian tersebut penulis akan menguraikan bentuk dan isi tari yang ada di dalamnya. Dipandang dari isi tarinya, maka akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian pada tari Srikandi x Mustakaweni merupakan salah satu tari berpasangan yang terdapat pada rumpun tari Wayang dan merupakan kelompok tarian Wayang yang bukan nama jabatan tetapi nama tokoh, penulis sebagai tokoh Srikandi dan Luthfi Ulfi Suntara sebagai tokoh Mustakaweni.

- b. Koreografi

Pada tahap koreografi ada beberapa gubahan yang meliputi penambahan, pengembangan dan pepadatan. Penulis mengolahnya secara kreativitas dengan memiliki ciri khas tersendiri yang menyajikan struktur tarian atau koreografi dengan variasi arah hadap, penambahan koreografi, variasi pola lantai, dan mengatur level penari, ada juga beberapa gubahan yang meliputi pengembangan dan pepadatan.

Pada bagian awal akan ada penambahan gerak, awal mulanya penggambaran tokoh Srikandi yang mengejar Mustakaweni yang telah mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, diawali Srikandi dengan gerak *trisi* serta membawa properti *gondewa*, *pundak soder*, *buang soder*, lalu menggambarkan seolah sedang memanah Mustakaweni, dan juga terdapat perang menggunakan *gondewa*. Pada bagian tengah akan ada pengolahan permainan *cundrik*, dengan gerak *nojos giwar*, dan pada bagian akhir penulis akan melakukan penambahan gerak dengan bentuk pose dengan penggambaran bahwa Mustakaweni kalah abdi atas level.

c. Karawitan

Iringan dalam penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini akan ada penambahan dibagian awal bubuka yang memberikan penggambaran Srikandi dan Mustakaweni sedang perang dengan menggunakan gondewa. Pada bagian tengah tidak banyak yang dirubah, dan pada bagian akhir akan ada penambahan musik dan gerak, dengan bentuk pose dengan penggambaran bahwa Mustakaweni kalah di atas level.

d. Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada penyajian Tari Srikandi x Msustakaweni ini menggunakan rias karakter *putri ladak*. Dirujuk dari pernyataan Tavip (2020: 28) bahwa "Rias karakter merupakan rias yang ekspresi wajahnya sesuai dengan apa yang diperankan". Rias Srikandi Mustakaweni ini menggunakan alis *masekon putri*, keningnya terlukis *trisula*, dan *jambang areuy*.

Sedangkan busana yang digunakan pada kedua tokoh ini terdapat perbedaan dari segi warna, Srikandi menggunakan busana berwarna hijau sedangkan Mustakaweni menggunakan busana berwarna merah. Berikut tata busana yang digunakan pada

penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni diantaranya *apok lidah* berbahan bludru, *sinjang gedeng*, *benten* bahan bludru, *celana sontog* bahan satin, *soder* bahan sipon, *andong pita*, *geulang*, *kangkalung uncal susun*, *kilat bahu*, *keris*, *andong panah* dan *anak panah*, serta hiasan kepala memakai *makuta keling putri*. Adapun ciri perbedaan makutanya, untuk Srikandi ada hiasan *manuk* dibelakang *sisir makuta*, sedangkan Mustakaweni ada hiasan *garuda mungkur*.

#### e. Properti

Dalam seni pertunjukan properti merupakan elemen penting yaitu sebuah benda atau peralatan yang secara khusus untuk dihadirkan dan dipergunakan sebagai alat menari tentunya disesuaikan dengan karakternya, dirujuk dari pernyataan M. Thayeb (2019: 60) menyatakan bahwa “properti tari adalah semua peralatan yang dipakai seorang penari pada saat menari”. Pada tari Srikandi x Mustakaweni propertinya ada yang menyatu dengan busana seperti *soder*, dan ada juga yang tidak menyatu seperti *andong*, *keris/cundrik*, dan *gondewa*.

f. Tata Pentas

Pertunjukan karya penyajian tari Srikandi x Mustakaweni menggunakan panggung *proscenium* atau yang disebut panggung yang terfokus pada satu arah. Seperti yang dijelaskan Anastasia Chinthya dalam Jurnal Arsitektur, bangunan dan lingkungan (2016: 80) mengatakan bahwa, “panggung *proscenium* dibuat untuk membatasi pemeran dan penonton, juga untuk memberikan jarak antara pemeran dan penonton yang hanya mengarah ke satu tujuan agar penonton lebih berpusat ke pertunjukan”. Selain itu, menghadirkan unsur visual *gugunungan* sebagai ciri dari pertunjukan Wayang, dan menggunakan level untuk mendukung pada gerak tari tertentu, seperti pada gerak perang keris, mentang panah dan penonjolan pada gerak tari lainnya.

Selain penataan panggung, penulis juga menggunakan *lighting* untuk menerangi panggung dan memberikan suasana pada pertunjukan. Penulis menggunakan lampu general dan effect, pada bagian tengah lebih dominan menggunakan effect lighting yang menggambarkan peperangan.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini yakni untuk mewujudkan interpretasi penulis melalui kreaativitas dan memunculkan sajian baru tetapi tidak mengubah esensi tari aslinya.

Manfaat dari penyajian tari Srikandi x Mustakaweni tersebut untuk meningkatkan kualitas kepenarian khususnya bagi penulis, menambah wawasan atau pengetahuan mengenai tari Srikandi x Mustakaweni, menginspirasi para apresiator untuk lebih mengenal tarian Wayang.

#### **1.5 Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber merupakan penelaahan hasil-hasil karya ilmiah yang dimana mempunyai kaitannya dengan materi yang akan dibawakan, langkah ini diambil untuk menghindari penjiplakan karya orang lain, berikut adalah referensi skripsi penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni:

Skripsi karya penyajian Tari berjudul Srikandi x Mustakaweni karya Cindy Noviana tahun lulus 2024 Jurusan Tari ISBI Bandung. Pada bab 1 halaman 9, dijelaskan desain garap koreografi gubahan yang meliputi penambahan, pengembangan, pemadatan. Bagian awal penambahan gerak tokoh Mustakaweni di atas level tengah dengan menggambarkan menantang Srikandi, bagian tengah perang keris dan gondewa mengembangkan pola-pola tertentu. Bagian akhir memadatkan dan

memberi variasi pada pola-pola tertentu. Perbedaan karya penulis dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, konsep garap penyajian tari Srikandi X Mustakaweni kali ini berbeda dengan penyajian yang telah ada, dalam segi koreografi gubahannya pada bagian awal akan ditambahkan penggambaran perang Srikandi dan Mustakaweni menggunakan gondewa, dan bagian akhir akan ada penambahan penggambaran kekalahan Mustakaweni dengan gerak pose.

Skripsi karya penyajian Tari berjudul Srikandi x Mustakaweni karya Komala Erni dengan Nim 191523016 tahun lulus 2023. Pada bab 1 halaman 25, dijelaskan bagian awal penggambaran sedang berlatihnya Srikandi dalam lampu spot, dilanjut *shilloute* Gatotkaca mamalihan dan dipanah oleh Srikandi, bagian penambahan bagian akhir yang menggambarkan kekalahan Mustakaweni.

Skripsi penyajian Tari berjudul Srikandi Mustakaweni karya Yuke Dwi Pertiwi dengan Nim 17113065 tahun lulus 2021. Pada bab I halaman 11 dijelaskan bagian awal ditambahkan *shilloute* tokoh Mustakaweni menari sambil memegang *pusaka layang jamus kalimusada*, bagian tengah diisi dengan gubahan pada koreografi Srikandi dan Mustakaweni. Bagian akhir

ditambahkan koreografi penyerahan pusaka kepada Srikandi dan pengakuan kekalahan Mustakaweni.

Selain dari beberapa skripsi di atas, penulis melakukan studi Pustaka dari sumber literatur lain berupa jurnal dan buku.

Jurnal panggung yang berjudul *Kreativitas Tari Yudawiyata* karya Lilis Sumiati, volume 30 Nomor 1 Tahun 2020. Pada halaman 160 menjelaskan tentang karakter putra dan putri yang terbagi menjadi beberapa karakter. Jurnal ini sangat bermanfaat bagi penulis karena lebih banyak mengetahui macam-macam karakter.

Jurnal *Arsitektur, bangunan, dan Lingkungan* yang berjudul “Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional”. Karya Anastasia Cinthya, Volume 05 Nomor 02 tahun 2016. Pada halaman 80 yang menjelaskan tentang panggung *proscenium*. Jurnal ini sangat bermanfaat untuk penulis karena dapat mengetahui fungsi panggung *proscenium* untuk pertunjukan.

Buku berjudul *Tari Wayang*, karya Iyus Rusliana, diterbitkan pada tahun 2016. Buku ini membahas mengenai latar belakang tari, bentuk tari, koreografi, iringan tari, dan rias busananya.

Buku berjudul warna: Teori dan Kreatifitas Penggunaannya, yang ditulis Sulasmi Darmaprawira W.A 2002. Buku ini membahas mengenai arti warna.

Buku berjudul Kreativitas Dalam Tari Sunda karya Iyus Ruliana tahun 2019, pada Bab III halaman 50-53 buku ini membahas mengenai gubahan tari.

Selain sumber literatur, penulis juga melakukan tinjauan dokumentasi audio visual penyajian tari Srikandi x Mustakaweni sebelumnya untuk menambah referensi dan inspirasi. Sumber yang berhasil ditemukan antara lain: pertama, sumber video Tari Srikandi X Mustakaweni karya Fitri Dwi Lestari pada resital tahun 2023.

Kedua, sumber video Tari Srikandi X Mustakaweni karya Vega Mutia pada tahun 2021. Ketiga, sumber video Tari Srikandi X Mustakaweni karya Yuke Dwi Pratiwi tahun 2021. Keempat, sumber video Tari Srikandi X Mustakaweni karya Titi Hartati tahun 2015.

## **1.6 Pendekatan Metode Garap**

Minat utama penyajian tari pada dasarnya menuntut upaya pengembangan koreografi dan artistik tari lainnya, sehingga mewujudkan bentuk atau gaya penyajian baru dari repertoar tertentu dengan tidak

merubah esensi sumbernya. Berdasarkan proses garap penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni merujuk pada landasan teori gubahan tari yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 52) bahwa:

..Penggubah tari dituntut memiliki kemampuan dalam penafsiran yang inovatif. Laku kreatif sebagai penggubah tari kiranya akan berhasil apabila sebelumnya memiliki pengalaman sebagai penari kreatif pula, dan mengetahui secara menyeluruh ciri-ciri karya tari yang berkualitas. Selanjutnya terdapat beberapa hal penting dalam menggubah tari: a) kemampuan merekomposisi dalam pengertiannya memadatkan dengan cara menghilangkan adanya pengulangan-pengulangan ragam gerak yang tidak variatif; b) kemampuan memadatkan atau mengurangi jumlah ragam gerak yang hanya berfungsi sebatas gerak peralihan/penghubung; c) kemampuan mengembangkan dari ragam gerak terpilih untuk membuat bermacam variasi; d) kemampuan mengembangkan variasi yang berhubungan dengan karawitan; e) sekaligus juga kemampuan menggubah dari unsur tata rias dan busana termasuk property tari atau alat menarinya.

Merujuk pada pernyataan tersebut, maka penulis dalam bentuk garap penyajiannya harus memiliki kemampuan dalam mengemas sajian karya tari secara kreatif dan inovatif, untuk menghasilkan gubahan pada penyajian tariannya. Gubahan garap tari Srikandi x Mustakaweni diimplementasikan dalam koreografi, iringan tari, dan tata pentas. Dalam gubahan penulis tidak menghilangkan keaslian yang ada dalam tariannya, hanya memberikan unsur- unsur yang belum ada dalam gubahan tarian tersebut sebelumnya untuk menghasilkan kreativitas tanpa menghilangkan

keaslian tari. Proses garap penyajian tari Srikandi x Mustakaweni dilakukan melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.



## **BAB II**

### **PROSES GARAP**

Proses garap untuk kebutuhan Ujian Tugas Akhir minat utama penyajian tari di Prodi Tari Sunda Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan konsep gubahan tari. Berdasarkan rancangan garap yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, penulis melakukan beberapa tahapan proses garap yaitu; tahap eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Berikut ini merupakan tahapan proses garap yang dilakukan pada gubahan tari Srikandi x Mustakaweni.

#### **2.1 Tahap Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk mewujudkan suatu karya penyajian tari, dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendapatkan hasil kreativitas yang belum pernah dilakukan pada Tari Srikandi x Mustakaweni dengan tidak menghilangkan keaslian pada tarian tersebut. Eksplorasi dalam tari ini lebih mengarah kepada penyesuaian antara gerak tari dengan tubuh, sehingga terbentuknya karakter yang sesuai dengan tarian yang disajikan. Tahap

eksplorasi menurut Ayo Sunaryo (2020: 17) bahwa “Eksplorasi diartikan sebagai penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar yang sering disebut juga dengan berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa seorang penari harus mengeksplor bentuk tari, teknik gerak maupun isi tarian sehingga menghasilkan sajian sesuai konsep garap yang diinginkan. Selain itu, bertujuan untuk merangsang daya fikir dan menafsir ulang ide yang ditemukan menjadi sebuah tema kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi.

### 1. Eksplorasi Mandiri

Ekplorasi mandiri merupakan tahapan awal individu melalui apsesiasi karya yang sudah ada dan mengasah imajinasi kemudian diimplementasikan pada garapan sehingga menghasilkan suatu kreativitas dalam penyajian tari. Kegiatan eksplorasi mandiri tersebut dilakukan beberapa tahapan, di antaranya:

- a. Tahap awal pada proses eksplorasi mandiri dilakukan dengan apsesiasi beberapa audio visual penyajian karya tari Srikandi x

Mustakaweni. Sumber referensi tersebut bertujuan untuk mempermudah proses eksplorasi dalam mencari variasi ragam gerak yang digubah, selain untuk menghindari penjiplakan/*plagiarisme* karya pada penyajian tari Srikandi x Mustakaweni.

- b. Tahap ke dua dilakukan dengan mencari sumber bacaan (literatur) untuk menambah informasi dan referensi bagi penulis sehingga dapat membantu dalam tahapan proses garap gubahan pada penyajian tari.
- c. Tahap ke tiga yaitu eksplorasi untuk mencari peluang garap, agar menghasilkan gubahan dengan melakukan pengembangan variasi gerak, pola lantai, arah hadap, serta arah gerak tanpa menghilangkan ciri khas pada tari Srikandi x Mustakaweni.



*Gambar 1. Proses Latihan Mandiri*  
(foto: Koleksi Annisa, 2025)

## 2. Transformasi Kinetika Tari

Tahap transformasi merupakan proses penerapan materi kepada penari pendukung yang memerankan tokoh Mustakaweni. Proses ini meliputi pendalaman gerak secara rinci, serta pengolahan aspek tenaga, ruang, dan waktu. Penerapan dilakukan berdasarkan hasil pengembangan materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan konsep garapan.



*Gambar 2.* Tahap transformasi gerak kepada pendukung  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)



*Gambar 3.* Tahap Transpormasi kepada pendukung  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)

### 3. Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Eksplorasi Sektoral Musik Tari merupakan proses penggabungan musik tari secara menyeluruh, dengan tujuan untuk menciptakan keselarasan antara musik, gubahan koreografi dan gerak yang dihasilkan melalui eksplorasi, sesuai dengan konsep penyajian dalam tari Srikandi x Mustakaweni. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan Pangrawit Studio Tari ISBI Bandung, dan didampingi oleh pembimbing untuk menghasilkan musik tari sesuai konsep penyajiannya. Selain itu, eksplorasi ini juga bertujuan untuk memperkuat suasana dan pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh para apresiator.

Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu konsultasi dengan penata musik untuk mengetahui bagian mana yang akan di tambahkan, dan dipadatkan. Kemudian tahap kedua penggabungan yang menyesuaikan antara iringan dengan koreografi, tahap ketiga melakukan penggabungan koreografi dari awal sampai akhir bertujuan untuk

kelancaran dan menghasilkan musik yang sesuai dengan konsep yang akan disajikan.



Gambar 4. Eksplorasi Musik Tari  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)

#### 4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari

Artistik merupakan pendukung pada suatu pertunjukan untuk lebih menghidupkan suasana sajian dan untuk menambah nilai estetika pada *setting* panggung, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah tersampaikan kepada para apresiator.

Pada *setting* panggung menggunakan *gugunungan* sebagai pemaknaan ciri khas tari wayang, *backdrop* berwarna putih dan pada bagian sisi menggunakan kain hitam.

## 2.2 Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan kegiatan menyeleksi, mengoreksi, membenahi bentuk yang telah dihasilkan dari tahap eksplorasi untuk mengetahui kekurangan sehingga dapat memperbaiki dan menghasilkan penyajian tari yang sesuai dengan konsep garap tanpa menghilangkan ciri khas pada tariannya. Sebagaimana yang dijelaskan Sudaryono (2018: 3) bahwa:

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan. Dengan demikian ada tiga unsur pokok yang berkaitan dengan proses evaluasi, yaitu: a) keputusan, yaitu tujuan akhir dari penilaian, yang merupakan salah satu alternatif Tindakan yang dipilih; b) pertimbangan, yaitu hasil akhir dari proses penilaian, yang merupakan penafsiran terhadap informasi yang diperoleh; c) informasi, yaitu merupakan bahan baku yang diperlukan untuk melakukan pertimbangan yang dilakukan dengan berbagai cara.

Proses pada tahap evaluasi ini dilaksanakan dengan melakukan perbaikan bersama dosen pembimbing, berdasarkan hasil eksplorasi mandiri yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pada tahapan ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter, pendalaman rasa dan menunjang keutuhan bentuk gubahan Tari Srikandi x Mustakaweni meliputi koreografi, musik tari dan artistik tari.

Pada tahapan ini juga dilakukan evaluasi penulisan dengan tujuan untuk menyelaraskan tulisan dengan karya, membenahi dan mengoreksi

bagian penulisan yang kurang tepat agar dapat menghasilkan penulisan naskah garap yang baik dan benar. Pada tahap evaluasi menjelaskan tentang; evaluasi sektoral koreografi, evaluasi sektoral musik tari, evaluasi sektoral artistik tari dan evaluasi *unity*.

### 1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Evaluasi sektoral koreografi merupakan tahapan awal kegiatan pendampingan atau bimbingan yang dilakukan untuk mengevaluasi teknik dan bentuk gerak yang belum sesuai dengan bentuk penyajian meliputi; gerak, tenaga, arah hadap, dan pola lantai. Seperti yang dijelaskan oleh Rusliana (2019: 119), "Adapun revisinya ini tidak hanya tertuju pada garapan praktiknya saja melainkan pula yang berbentuk tulisan, agar lebih terarah."

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam tiga struktur yaitu pada awal mulanya penggambaran tokoh Srikandi yang mengejar Mustakaweni yang telah mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, diawali dengan Srikandi melakukan gerak *trisi* serta membawa properti *gondewa*, *pundak sodor*, *buang sodor*, lalu menggambarkan seolah sedang memanah Mustakaweni, dan juga terdapat perang menggunakan *gondewa*. Hal ini ada perubahan konsep koreografi sesuai arahan dari dosen pembimbing, bahwa evaluasi bagian awal tokoh Srikandi melakukan gerak *langkah*

*saruk* serta membawa properti *gondewa*, *keuwong soder*, *cindek*, *keupat tiga kali*, *neunggeul* pakai sampur dan *gondewa*, lalu menggambarkan seolah sedang memanah Mustakaweni, dan juga terdapat perang menggunakan *gondewa*.

Pada bagian tengah akan ada pengolahan permainan *cundrik*, dengan gerak *nojos giwar*, serta penulis tidak banyak yang dirubah pada bagian ini hanya melakukan pengembangan gerak dan pola lantai yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta penonjolan pada bagian perang Srikandi melawan Mustakaweni. Pada bagian ini juga dievaluasi oleh dosen pembimbing. Gerak-gerak yang masih kurang tepat baik dalam penggunaan teknik pengolahan *cundrik* dan *gondewa*, dengan arah hadapnya.

Pada bagian akhir melakukan pengembangan dan penambahan gerak dengan bentuk pose akhir sebagai penggambaran bahwa Mustakaweni kalah. Pembinaan teknik menari dan sikap menari dievaluasi agar lebih baik, sehingga sesuai dengan konsep penyajian.



*Gambar 5. Bimbingan praktik*  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)



*Gambar 2. Bimbingan Praktik*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 7. Bimbingan Tulisan*  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2025)



*Gambar 8. Bimbingan Tulisan*  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2025)

## 2. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Evaluasi ini dilakukan untuk membentuk suatu gubahan musik tari pada penyajian tari Srikandi x Mustakaweni, terdapat penambahan iringan bagian awal, pemadatan dan penambahan bagian akhir. Pada awal terdapat penambahan gending bubuka, kemudian bagian tengah

memakai gending asli dan bagian akhir iringan dipadatkan, koreografi ditambah dan bagian ending terdapat penambahan gending.



Gambar 9. Evaluasi Musik Tari  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)

### 3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari

Evaluasi sektoral artistik tari terdapat pada *setting* panggung. Pada bagian *setting* panggung, penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini menggunakan panggung *proscenium* atau yang dapat dilihat dari satu arah. Selain itu, menggunakan *backdrop* berwarna putih, pada bagian sisi menggunakan kain hitam dan menggunakan *gugunungan siluet* sebagai pemaknaan ciri khas tari wayang. sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarah Anais Andrieu (2017: 106) menjelaskan bahwa “*Gugunungan* atau *gunungan*, terkadang disebut *kayon* adalah sejenis wayang yang khusus. Wayang ini merupakan salah satu wayang dari kulit yang bisa ditemui

pada wayang kulit dan wayang golek. *Gugunungan* pada hakikatnya fungsional". Sejalan dengan pernyataan Sarah Anais Andrieu (2017: 108)

Gugunungan dapat juga digunakan untuk beberapa keperluan yang lain. Wayang ini dapat menggambarkan sebuah gunung sesuai dengan namanya atau juga gerbang istana. *Gugunungan* juga dapat melambangkan api, angin, air, rintangan yang dihadapi para tokoh dalam perjalanan mereka, atau pula sebatang pohon, bahkan hutan dan segala isinya. Maka, lakon anggota pejah, kera-kera Anggada dan Hanuman saling berkejar-kejaran dari pohon ke pohon, dari satu *ggugunungan* ke *gugunungan* yang lain.

Fungsi *gugunungan* dalam pertunjukan tari wayang memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya seperti: sebagai pembuka pagelaran, sebagai batas cerita, untuk memadatkan jalannya cerita, sebagai penutup akhir pagelaran. Seperti yang dijelaskan oleh Sarah Anais Andrieu (2017: 108)

Gugunungan adalah wayang pertama dan terakhir yang terlihat di jagat bahkan sebelum pagelaran dimulai. Secara simbolis, dalang yang mengangkatnya pada awal pertunjukan membuka pintu-pintu istana. Selama pertunjukan, *gugunungan* digunakan dengan berbagai cara. Wayang ini pada dasarnya adalah sebuah penanda struktural yang muncul di antara adegan-adegan yang membatasinya. Maka, pada saat adegan pertama di istana selesai misalnya, dalang akan melintaskan *gugunungan*, diiringi gamelan, sebagai transisi. Dia juga dapat memilih untuk menancapkannya dan mengisahkan sejumlah peristiwa, mengumumkan tokoh-tokoh berikutnya yang akan muncul di jagat.

Selain itu rias dan busana pada bagian makuta ada perubahan menggunakan siger, orientasinya tetap kepada makuta Srikandi x Mustakaweni.

#### 4. Evaluasi *Unity*

Evaluasi unity merupakan proses menilai keseluruhan hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, evaluasi mencakup berbagai aspek seperti koreografi, iringan tari, dan artistik tari, yang kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Tidak hanya hasil keseluruhan pada karya, tetapi pada penulisan juga melakukan bimbingan dengan pembimbing untuk merevisi penulisan yang kurang baik dan benar dari penggunaan kalimat yang kurang tepat untuk diperbaiki, juga memberikan referensi untuk melengkapi sumber literatur. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mewujudkan penyajian tari *Srikandi x Mustakaweni* dengan kualitas yang baik sehingga dapat tersampaikan kepada apresiator.

### 2.3 Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan pada proses gubahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Risda Pancha Permatasari dkk dalam Jurnal Satwika (2024: 268) bahwa “Komposisi tari

merupakan penggabungan yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan evaluasi menjadi satu tarian yang utuh.”

Tahapan ini merupakan penyusunan dari hasil yang telah didapatkan dari tahap ekplorasi, evaluasi dan hasil kreativitas yang telah disusun dengan baik dalam bentuk koreografi, musik tari, dan artistik tari dibentuk secara keseluruhan sehingga terciptanya bentuk penyajian tari Srikandi x Mustakaweni sesuai dengan yang diinginkan tanpa menghilangkan ciri khas tariannya. Tahapan komposisi ini dilakukan melalui dua tahap, yakni kesatuan bentuk dan perwujudan *unity*.

#### 1. Kesatuan Bentuk

Kesatuan bentuk merupakan tahap komposisi yang menggabungkan semua aspek di antaranya koreografi, musik tari, dan artistik tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun hasil yang telah terbentuk dari proses komposisi yang dilakukan penulis sebagai berikut:

Pada bagian awal tokoh Srikandi berdiri di atas level tengah dengan melakukan gerak *langkah saruk* serta membawa properti *gondewa, kewong soder, cindek, keupat tiga kali, neunggeul* pakai sampur dan gondewa, lalu menggambarkan seolah sedang memanah Mustakaweni, dan juga

terdapat perang menggunakan *gondewa*. Iringan tari menyesuaikan dengan koreografinya.

Pada bagian tengah adanya pengolahan permainan *cundrik*, dengan gerak *nojos giwar*, serta penulis tidak banyak yang dirubah pada bagian ini hanya melakukan pengembangan gerak dan pola lantai yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta penonjolan pada bagian perang Srikandi melawan Mustakaweni.

Bagian akhir adanya pengembangan gerak dan penambahan gerak dengan bentuk *pose* akhir sebagai penggambaran tokoh Mustakaweni kalah. Iringan musik tari disesuaikan dengan kebutuhan koreografi.

## 2. Perwujudan *Unity*

Penyajian tari Srikandi x Mustakaweni dilakukan melalui beberapa proses, diawali dengan proses eksplorasi mandiri (point eksplorasi) dan evaluasi koreografi, musik tari, dan artistik tari, sehingga terbentuk garap penyajian tari Srikandi x Mustakaweni tanpa menghilangkan ciri khas pada tariannya. Proses gubahan dan penambahan musik tari disesuaikan dengan gubahan koreografinya. Artistik yang digunakan yaitu *backdrop* berwarna hitam dan putih, *siluet* gugunungan, serta level. Tata rias dan busana pada bagian makuta menggunakan siger, tetapi orientasinya tetap kepada makuta Srikandi x Mustakaweni.

### BAB III

#### PERWUJUDAN HASIL GARAP

Setelah melakukan proses garap melalui tahapan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi maka penulis dapat mewujudkan sebuah gubahan bentuk penyajian tari Srikandi x Mustakaweni yang berbeda tanpa menghilangkan esensinya. Gubahan pada penyajian terdapat pada koreografi, musik tari, serta artistik tarinya.

#### Sinopsis

“Perang tanding antara Srikandi melawan Mustakaweni untuk memperebutkan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*”

#### Deskripsi Karya

Tari Srikandi X Mustakaweni merupakan salah satu bentuk tari Sunda dalam rumpun tari wayang. Tarian ini disajikan dalam bentuk tari berpasangan mengisahkan perang tanding atau adu kesaktian antara Srikandi melawan Mustakaweni untuk memperebutkan *Pusaka Layang Jamus kalimusada* yang telah dicuri oleh Mustakaweni dan diakhiri dengan kemenangan Srikandi. Karakter pada tarian ini yaitu *putri ladak*.

Tari Srikandi X Mustakaweni disajikan untuk tugas akhir secara berpasangan yang dibantu oleh Luthfi Upe sebagai pendukung yang berperan menjadi Mustakaweni sedangkan penyaji berperan sebagai tokoh Srikandi, dengan adanya pemadatan dan pengembangan pada koreografi, pola lantai, arah hadap, dan iringan tari. Adapun rias busana dan *seting* panggung menjadi salah satu unsur pendukung dalam suatu pertunjukan untuk memperkuat dalam penyajian tarinya. Panggung digunakan berbentuk *proscenium* dengan penataan *setting* dan *lighting* disesuaikan dengan gambaran tariannya.

### 3.1 Struktur Koreografi

Konsep garap tari Srikandi x Mustakaweni ini tidak merubah dari gerak aslinya, tetapi tarian ini digarap lebih kepada pengembangan gerak, penambahan gerak, pemadatan gerak, level gerak, arah gerak, arah hadap, pola lantai dan posisi property *gondewa*, serta iringan tari.

Adapun peluang garap dalam koreografi tari Srikandi x Mustakaweni sebagai berikut:

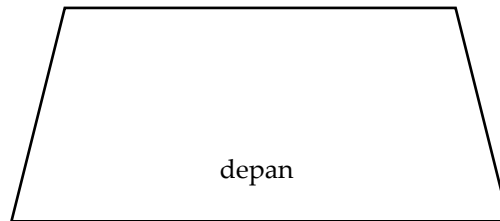
Pada bagian awal penggambaran tokoh Srikandi yang mengejar Mustakaweni yang telah mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* pada




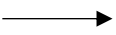


bagian ini tokoh Srikandi berdiri diatas level tengah dengan melakukan gerak *langkah saruk* serta membawa properti *gondewa, kewong soder, cindek, keupat tiga kali, neunggeul* pakai sampur dan gondewa, lalu menggambarkan seolah sedang memanah Mustakaweni, dan juga terdapat perang menggunakan *gondewa*.

Pada bagian tengah adanya pengolahan permainan *cundrik*, dengan gerak *nojos giwar*, serta penulis tidak banyak yang dirubah pada bagian ini hanya melakukan pengembangan gerak dan pola lantai yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta penonjolan pada bagian perang Srikandi melawan Mustakaweni.

Bagian akhir adanya pengembangan gerak dan penambahan gerak dengan bentuk *pose* akhir sebagai penggambaran tokoh Mustakaweni kalah.

Adapun struktur koreografi dan pola lantai tari Srikandi x Mustakaweni sebagai berikut:



	Srikandi
	Mustakaweni
	Level Gerak
	Arah Gerak
	Arah Hadap
	Perpindahan

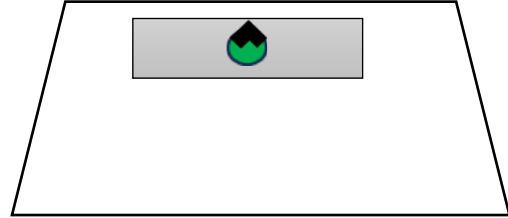
Tabel 1. Keterangan Simbol Pola Lantai

#### 1. Penambahan gerak bagian awal

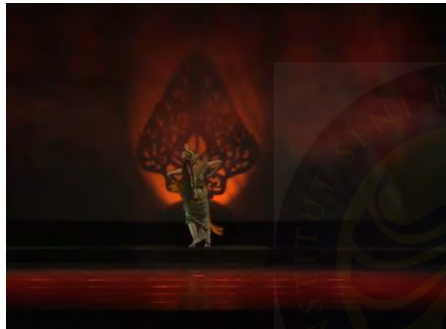
Srikandi stay pose di tengah belakang dengan visual menari di atas level dengan posisi tangan kanan memegang *gondewa*, tangang kiri *nangreu* di samping pinggang, dan posisi badan *rengkuh*. Kemudian melakukan gerak *langkah saruk*, angkat *gondewa* ke atas kaki di *jinjit*, *kewong soder* kiri, *cindek* dengan posisi kaki kanan di depan dan posisi tangan kiri memegang *gondewa* tangan kanan *nangreu* di samping.



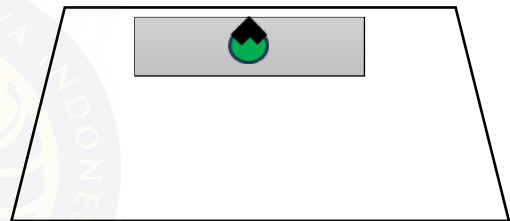
*Gambar 4. Langkah Saruk*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



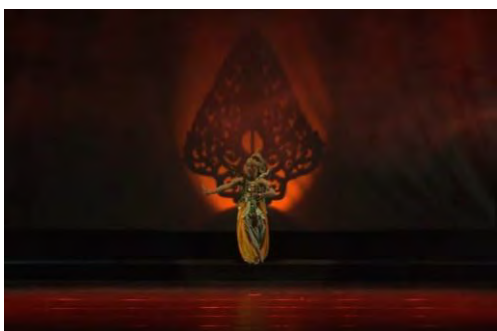
PL. 1



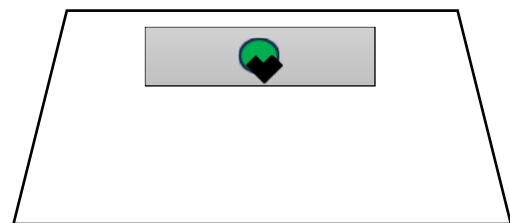
*Gambar11. Mentang Gondewa*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 2



*Gambar 12. Cindek*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

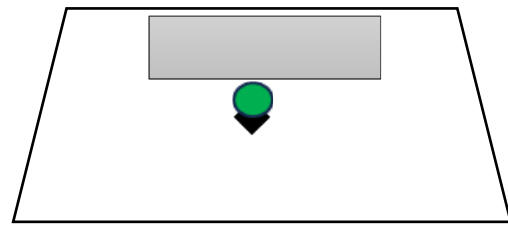


PL. 3

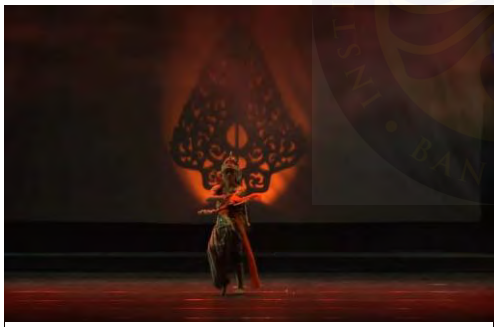
2. *Keupat 3 kali, trisi posisi tangan kiri lurus membentang gondewa dan soder berada di atas gondewa, neunggeul pakai soder dan gondewa 3 kali, cindek.*



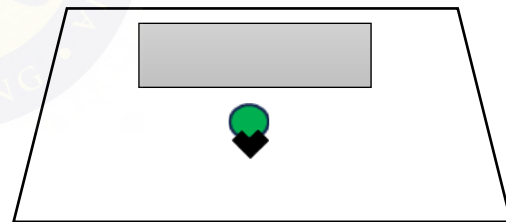
*Gambar 13. Keupat capit soder*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 4



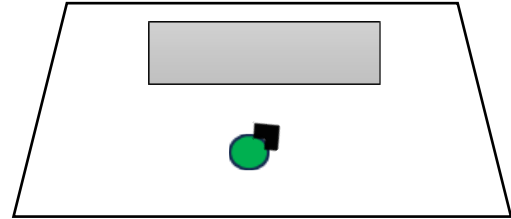
*Gambar 14. Trisi Mentang soder*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 5

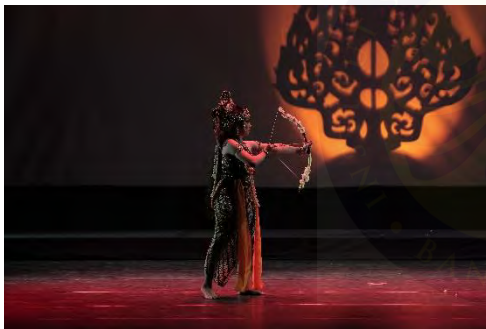


*Gambar 15. Neunggeul*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

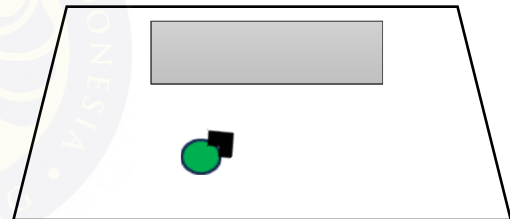


PL. 6

3. Ambil panah sambil *langkah saruk* mundur, *trisi* maju, panah ke arah *Mustakaweni*, *cindek*, *trisi*, *kepret sodor*.



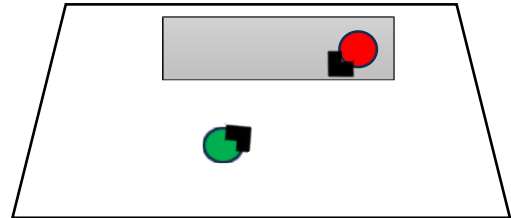
*Gambar 5. Mentang panah*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 7



Gambar 17. Muncul Mustakaweni  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

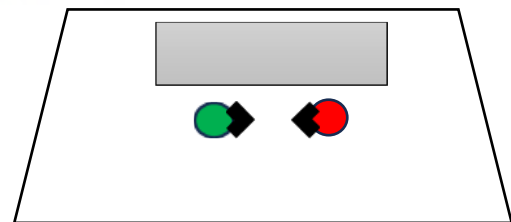


PL. 8

4. *Neunggeul gondewa, trisi kepojok kiri depan, putar gondewa, cindek* posisi tangan kanan memegang *gondewa* tangan kiri *nangreu* di pinggang kiri dengan posisi kaki kanan di belakang dan kaki kiri di depan *rengkuh*, pundak *soder, trisi, buang soder, simpen gondewa* di pojok kanan depan.



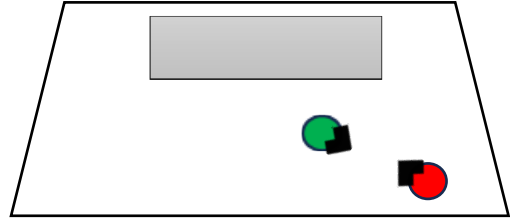
Gambar 18. Neunggeul Gondewa  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 9



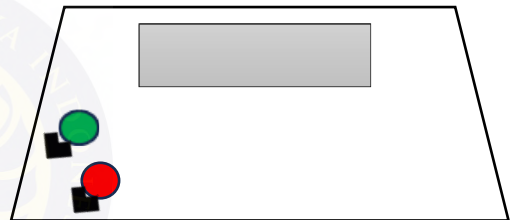
Gambar 19. Cindek  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



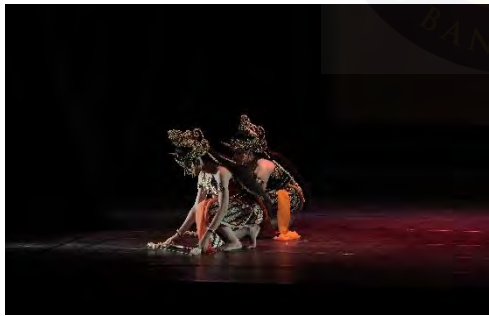
PL. 10



Gambar 20. Trisi Pundak Soder  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.11



Gambar 6. Simpen Gondewa  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

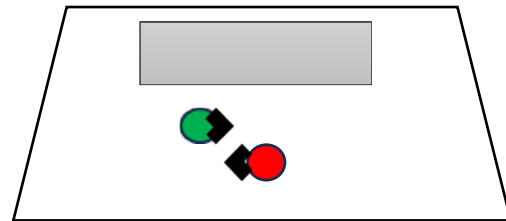
5. *Trisi mundur, cindek, trisi, riksa soder*

Langkah mundur, ambil *soder*, *sampay soder* kanan di tangan kiri, *trisi*. Langkah *saruk*, *puter soder katuhu* arah hadap berhadapan gerak geser

berawanan Srikandi geser ke serong kiri depan dan Mustakaweni geser serong ke serong belakang.



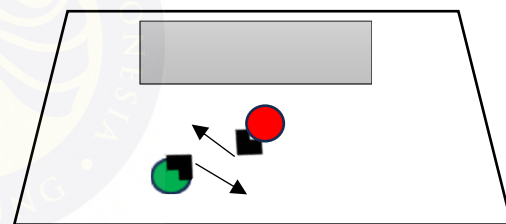
Gambar 22. Sampay Soder  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 12



Gambar 23. Riksa Soder  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



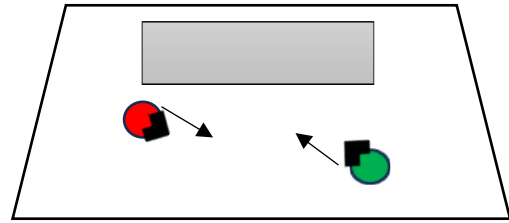
PL. 12

#### 6. *Nenggeul (ngalagar)*

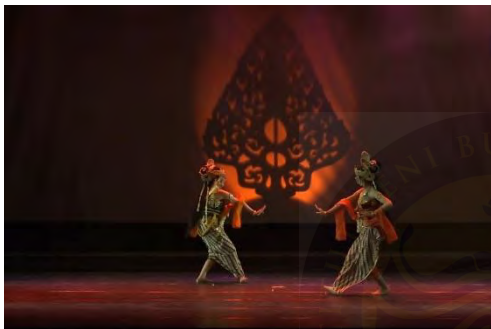
*Cindek*, kepret soder, neunggeul tanpa soder, tangan kanan lurus, tangan kiri nekuk disamping, kaki langkah. trisi cindekk ambil soder, lalu melakukan gerak yang sama memakai soder (*sampay soder*), trisi ambil soder (*sampay soder*), geser.



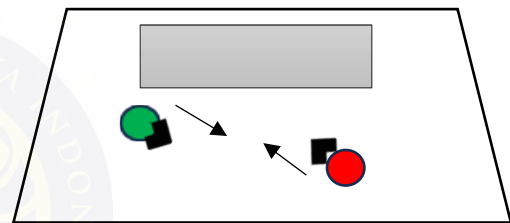
*Gambar 24. Nenggeul*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 13



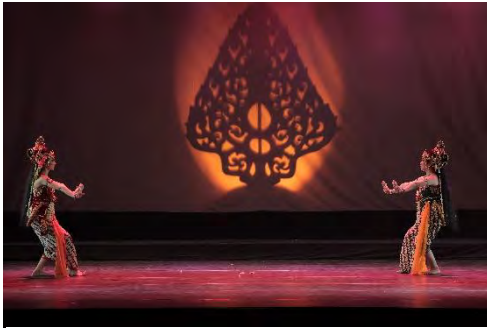
*Gambar 25. Nenggeul*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



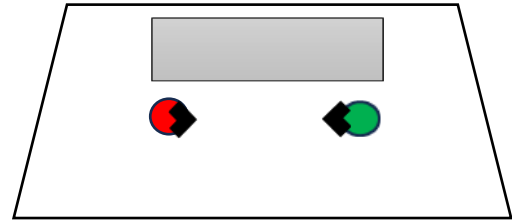
PL. 14

## 7. *Cindek*

Gerak cindek dengan gerak tangan ukel buang sampur keluar oleh kedua tangan, dan rengkuh posisi kaki kanan di depan dan arah sejajar berhadapan.



Gambar 26. Lontang Kembar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



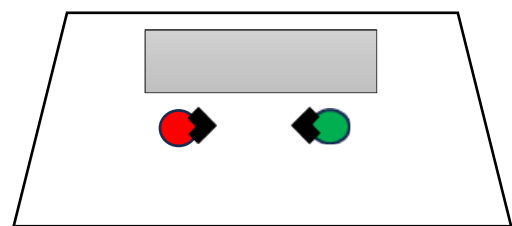
PL. 15

#### 8. Keupat dua

Langkah kaki kiri sambil mengusap tangan, dengan posisi tangan kanan dibawah tangan kiri diatas, tepak bahu kanan posisi badan tegak, baplang tangan kanan, rengkuh posisi badan doyong, posisi kaki disilang, lalu melakukan gerak sebaliknya.



Gambar 27. Keupat dua  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.16

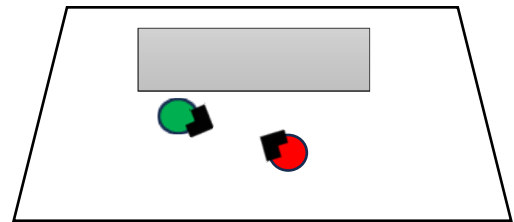
#### 9. Neunggeul nakis (*nakis/kewong soder*)

Ambil kedua *soder*, Mustakaweni melakukan gerak *kewong soder* (*nakis*), Srikandi melakukan gerak *neunggeul soder* arah hadap srikandi ke

serong kiri depan dan mustakaweni serong kanan belakang. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.



Gambar 28. Nenggeul nakis  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



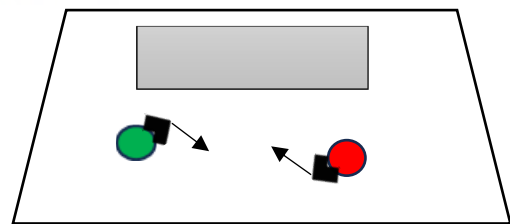
PL. 17

10. *Sekartiba (geser tumpang tali) baplang*

Ke arah berlawanan yang pertama Srikandi ke arah serong kiri depan Mustakaweni ke arah serong belakang, *cindek lontang* kembar.



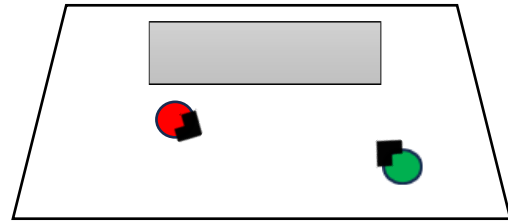
Gambar 29. Sekartiba  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 18



Gambar 30. Lontang kembar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



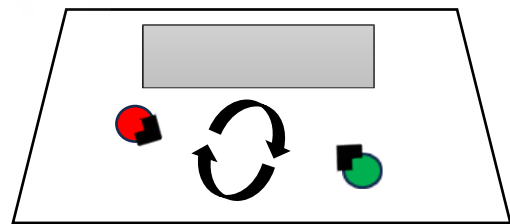
PL.19

### 11. Keupat tilu

Tangan kiri tekuk dipinggang *jiwir sinjang*, tangan kanan bergerak nangreu ke samping sambil langkah kanan pandangan ke kiri, nangreu tekuk depan dada langkah kiri pandangan ke kanan dilakukan sambil berpindah tempat dan maju kedepan, gerakan kaki *double step*.



Gambar 31. Keupat tilu  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



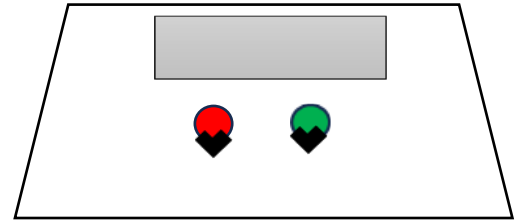
PL.20

### 12. Calik deku hiji (sembahan)

Mentang tangan, calik deku hiji (sembahan) dikembangkan sambil *gengsor, sembah, gilek*.



Gambar 32. Calik deku hiji  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



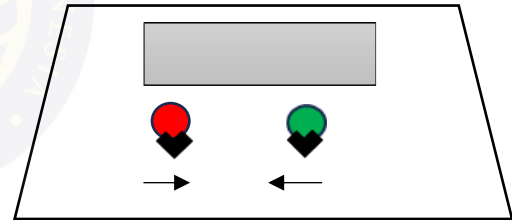
PL.21

### 13. Cengkat (ngadeg)

Gerak cengkat (ngadeg), buang soder, trisi kesamping cross.



Gambar 33. Cengkat Ngadeg (peralihan)  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



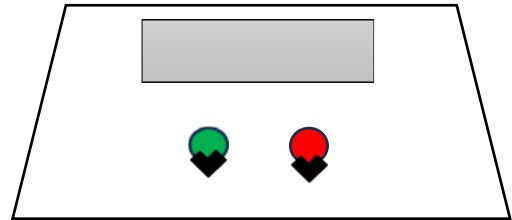
PL.22

### 14. Adeg-adeg kahiji (sembahan soder)

Adeg-adeg (sembahan soder), kepret, ambil soder, neunggeul, cindek.



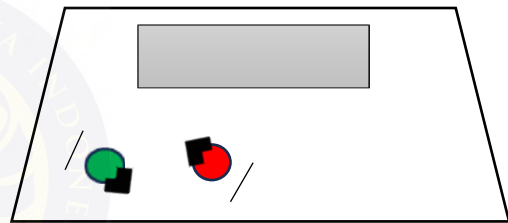
*Gambar 34. Adeg-adeg sembada*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 23



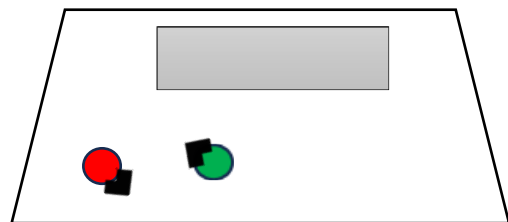
*Gambar 35. Adeg-adeg sembada*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 24



*Gambar 36. Gerak peralihan*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



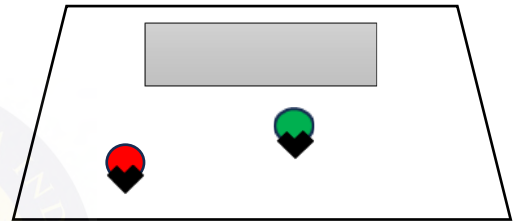
PL. 25

15. *Adeg-adeg kadua (rineka)*

*Tumpang tali, obah bahu kiri dan kanan, trisi cross, tumpang soder, capang obah bahu, trisi, tumpang soder, pundak soder, sembada soder, trisi, kewong soder, kewong bentang soder.*



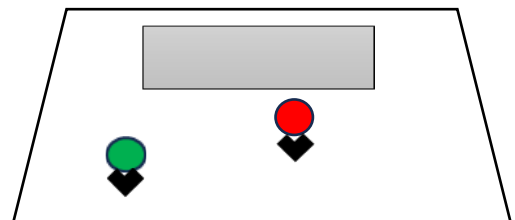
Gambar 37. Lontang kembar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 26



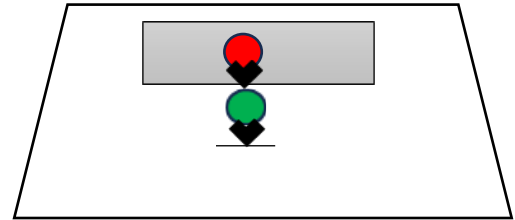
Gambar 38. Adeg-adeg obah tak-tak  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 27



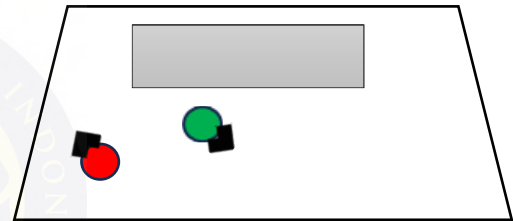
*Gambar 39. Pundak Soder*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 28



*Gambar 40. Adeg-adeg obah tak-tak*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



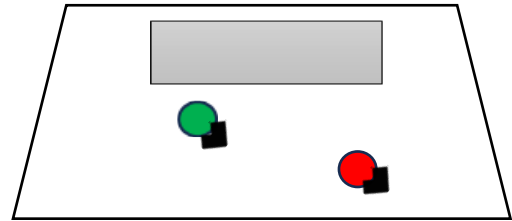
PL. 29



Gambar 41. Lontang kembar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



Gambar 42. Kewong bentang soder  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



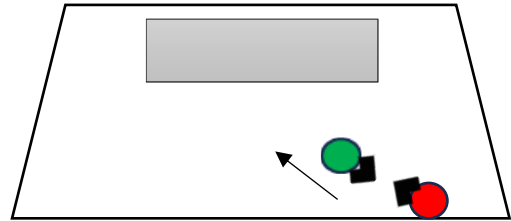
PL. 30

16. *Jangkung ilo neunggeul (ngalagar)*

*Mentang tangan*, dilakukan dari sudut kiri depan panggung ke arah tengah panggung kemudian ke belakang, *neunggeul ngalagar* ke arah depan dan belakang, juga terdapat pengembangan *neunggeul ngalagar level* bawah di atas *level*.



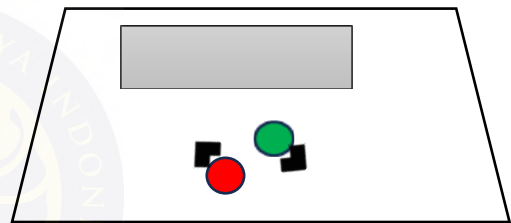
Gambar 43. Mentang tangan  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



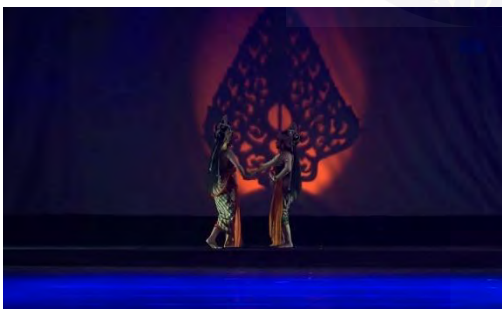
PL. 31



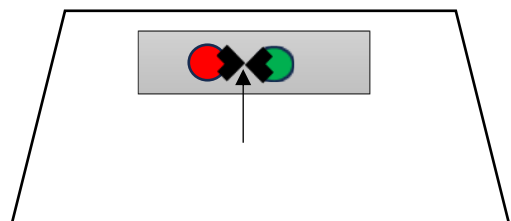
Gambar 44. Nenggeul ngalagar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 32



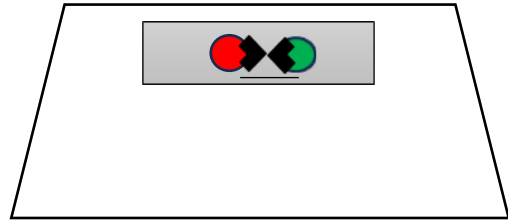
Gambar 45. Mentang tangan  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.33



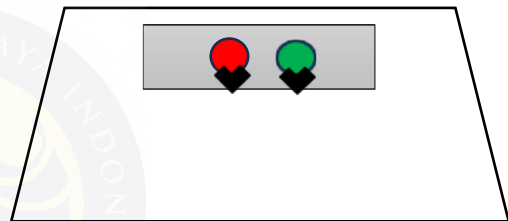
Gambar 46. Neunggeul ngalagar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 34

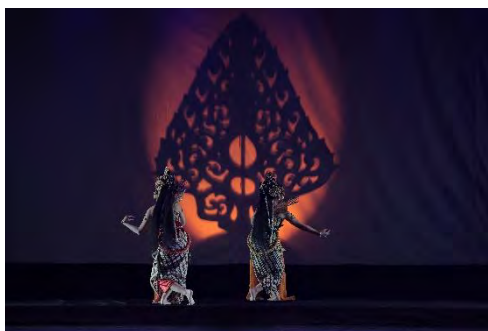


Gambar 47. Adeg-adeg obah tak-tak  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

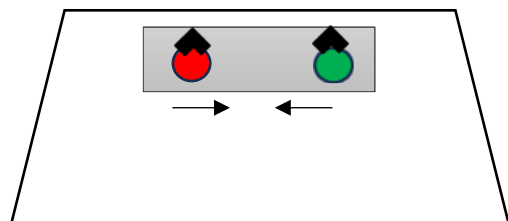


PL. 35

### 17. Naekkeun (langkah mincid salancar)



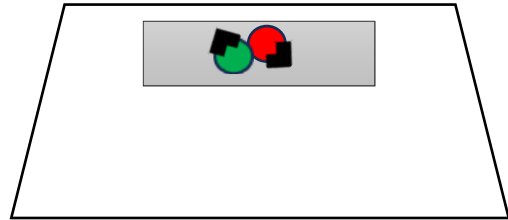
Gambar 48. Mincid Salancar  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 36



Gambar 49. Sembada obah tak-tak  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



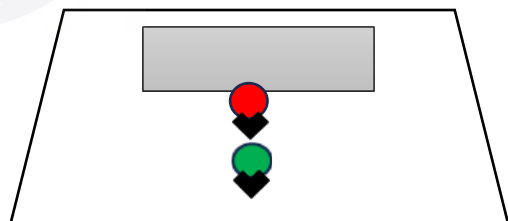
PL. 37

18. *Neunggeul (kepret soder) giwar (sembada soder)*

Mustakaweni melakukan gerak *neunggeul (kiprat soder)* sedangkan Srikandi melakukan gerak *giwar (sembada soder)* dilanjut dengan gerak buka tutup soder, gerak *rubuh (rubuh ngadeg)*



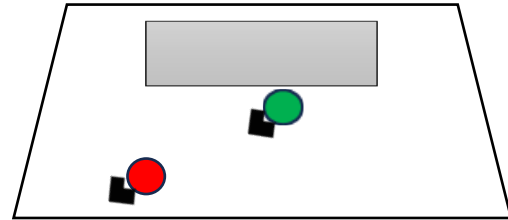
Gambar 50. Nenggeul giwar soder  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 38



Gambar 51. Rubuh Ngadeg  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



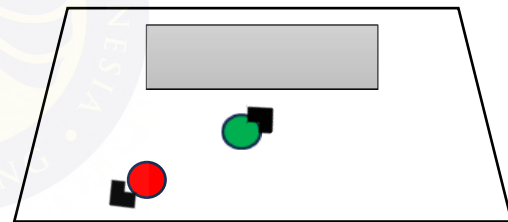
PL. 39

19. *Mincid reundeuk (mincid mundur sembada obah tak-tak)*

Dilakukan dengan saling membelakangi satu sama lain.



Gambar 52. Mincid reundeuk  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



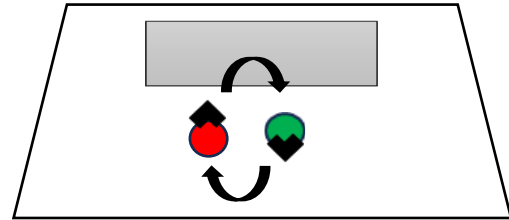
PL. 40

20. *Cindek nyabut keris*

*Cindek* kemudian nyabut keris (posisi tangan kanan di atas sambil membawa keris, arah kepala mengikuti tangan kanan).



Gambar 53. Nyabut keris  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

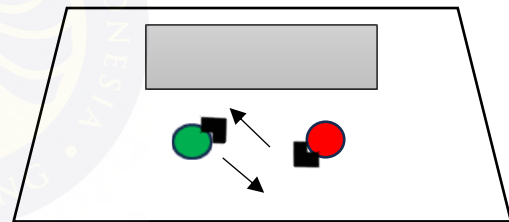


PL. 41

21. *Riksa keris, lontang kembar arah hadap berhadapan, riksa keris sambil geser, nojos (ngadet candet)*



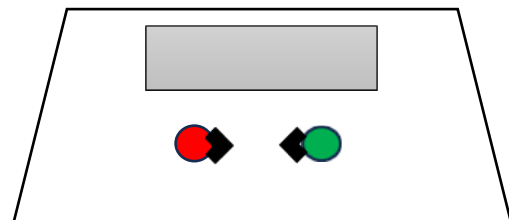
Gambar 54. Riksa keris  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 42



Gambar 55. Nojos candet  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



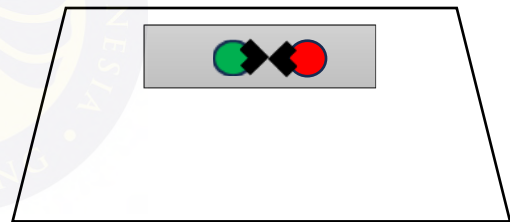
PL. 43

22. *Nojos, nakis, cindek ngadeg*

Srikandi melakukan gerak *nojos* sambil maju, Mustakaweni melakukan gerak *nakis* sambil memegang sampur dan mundur. Kemudian cindek keduanya melakukan gerak *nakis* atas bawah, dilanjut dengan gerak *nojos* pada Srikandi dan Mustakaweni giwar dengan arah ke serong kiri depan, dan melakukan kembali gerak *nojos* pada Mustakaweni dan *nakis* oleh Srikandi.



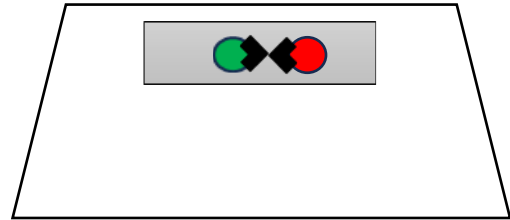
Gambar 56. *Nojos nakis*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 44



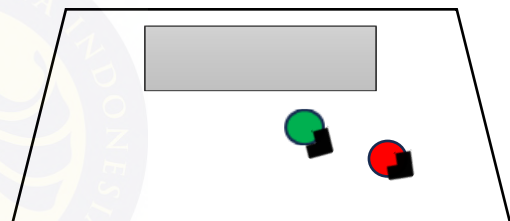
Gambar 57. *Nakis keris*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.45



Gambar 58. *Nojos keris*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 46

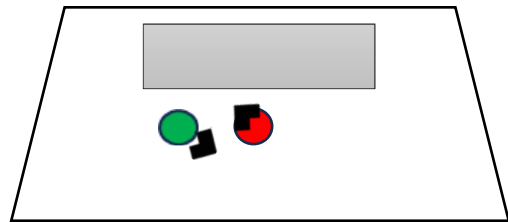
23. *Neunggeul kepret soder kenca giwar, nojos rubuh (rubuh ngadeg) trisi*

Posisi kaki *adeg-adeg* kiri, tangan *sembada*, arah hadap Srikandi sudut kiri depan dan Mustakaweni ke sudut kanan belakang, lalu balik arah *nojos*, Mustakaweni menghindar, Srikandi *nojos* mustakaweni. Ambil *soder* kiri, *trisi* ke belakang posisi Mustakaweni di depan dan Srikandi dibelakang, lalu buka tutup tangan kanan memegang keris dan tangan kiri memegang sampur *seser* sambil mutar hingga posisi Srikandi berada di sebelah kiri dan Mustakaweni berada di kanan, *sembada kanan*, Srikandi

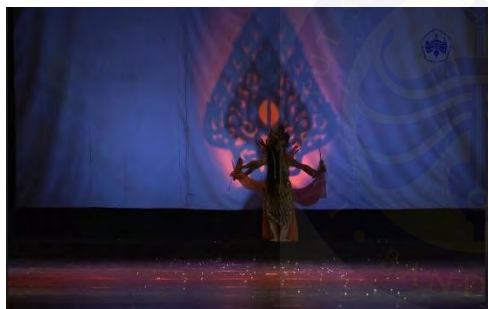
berputar sambil *kepret soder*, masukan keris, keduanya menghadap belakang.



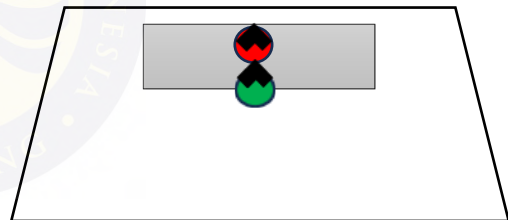
*Gambar 59. Nojos rubuh*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 47



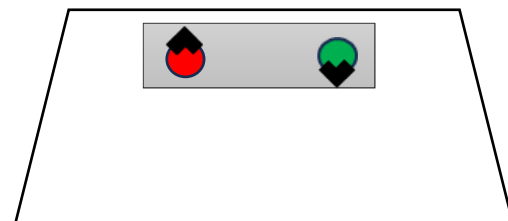
*Gambar 60. Gerak peralihan*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 48



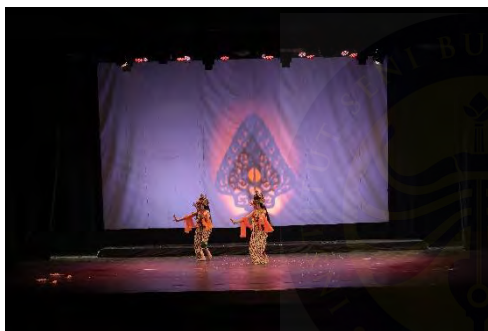
*Gambar 61. Gerak peralihan*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



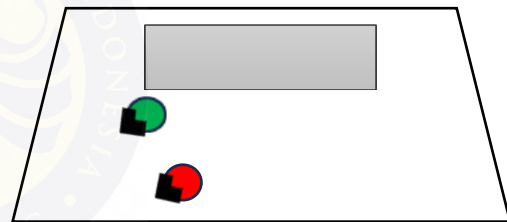
PL. 49

#### 24. *Trisi*

Ambil sampur kanan lalu *sampay* sampur di tangan kiri berputar lalu serong ke kanan depan, sambil *sampay* kedua sampur, *trisi*, untuk mengambil gondewa turun dengan posisi kaki kiri di depan.



Gambar 62. *Sampay soder*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



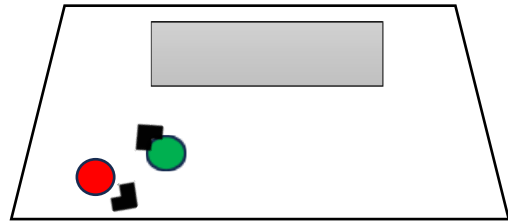
PL. 50

#### 25. *Cengkat ngadeg ayun gondewa, cindek nyangga gondewa*

Berdiri sambil memegang *gondewa*, kaki *langkah saruk* 2 kali posisi *gondewa* di sebelah kanan, keduanya berputar untuk berpindah posisi menjadi diagonal kiri. *Riksa gondewa kahiji (sirig, trisi)* gerak yang dikembangkan.



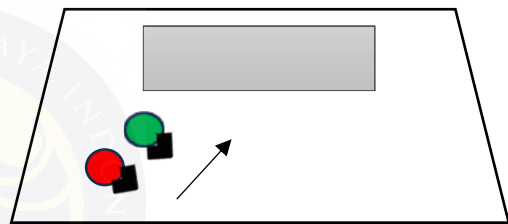
*Gambar 63. Nyangga gondewa*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 51



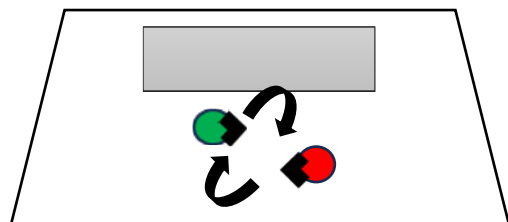
*Gambar 64. Gerak peralihan*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 52



*Gambar 65. Trisi sampai sodor*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

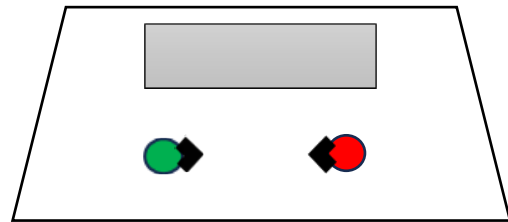


PL.53

26. *Riksa gondewa kadua (ngayun), mentang katilu (ngayun)*



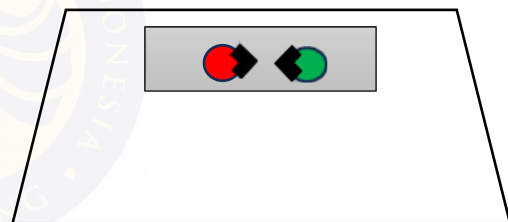
Gambar 66. *Riksa gondewa*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



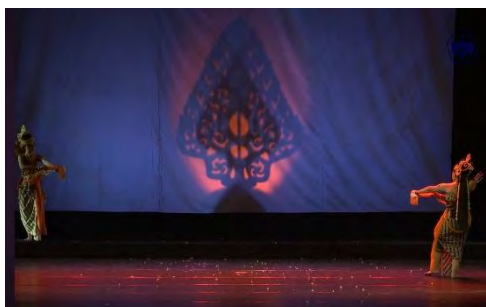
PL.54



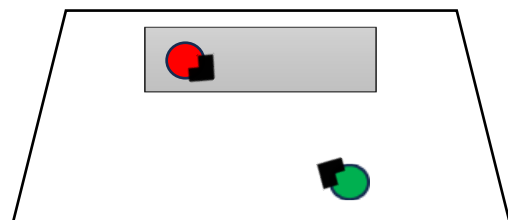
Gambar 67. *Mentang gondewa*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.55



Gambar 68. *Mentang gondewa soder ngayun*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



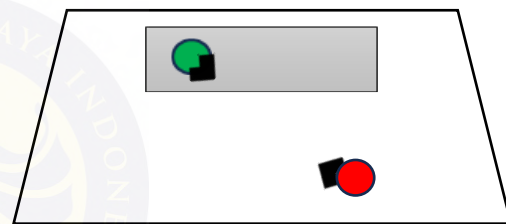
PL.56

### 27. *Mentang panah kahiji*

Arah hadap serong kiri depan, kaki kiri di depan kemudian ambil anak panah, di ayunkan bersama gondewa kemudian gerak memanah kearah Mustakaweni. Setelah memanah *cindek* level bawah (dikembangkan)



Gambar 69. *Mentang panah kahiji*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



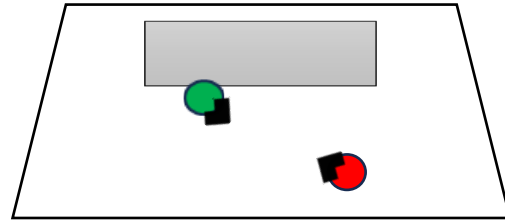
PL. 57

### 28. *Mentang panah kadua*

Arah hadap serong kiri depan, kaki kiri di depan kemudian ambil anak panah di level bawah sambil memutar, di ayunkan bersama gondewa kemudian gerak memanah kearah Mustakaweni. Setelah memanah *cindek* balik badan ke depan untuk mustakaweni dengan gerak tangan sambada kiri.



Gambar 70. Mentang panah kadua  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.58

### 29. *Mentang panah katilu*

Kembali melakukan gerak mengambil anak panah kemudian ajeg lalu rengkuh, mengayunkan gondewa melangkah maju sambil memutar, lalu gerak panah ke kiri atas arah hadap belakang untuk Mustakaweni dan Srikandi ke atas arah serong kiri depan, kemudian cindek sembada kiri.

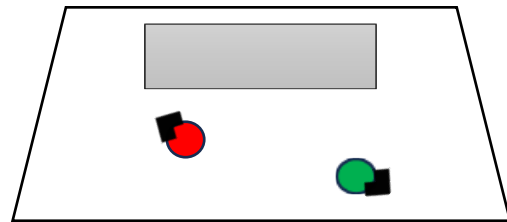
Trisi dengan melakukan gerak tangan tepak bahu, kemudian luruskan ke atas sambil berbalik arah hadap simpan sampur ke atas gondewa diikuti langkah kaki kanan, sembada kiri, gerakan ini dilakukan berulang 3x.

Mengambil anak panah dikembangkan dengan posisi Srikandi berada di level bawah melakukan gerak *gengsor* dan Mustakaweni trisi memutari Srikandi, cindek kaki kiri berhadapan kemudian gerak memanah ke arah serong kiri depan lalu cindek sembada kiri gerakan

diulang perbedaannya arah panah selanjutnya ke atas serong kiri belakang kemudian cindek



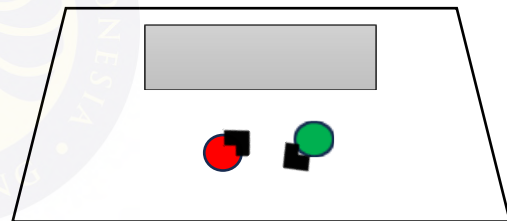
*Gambar 71. Mentang panah katilu*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.59



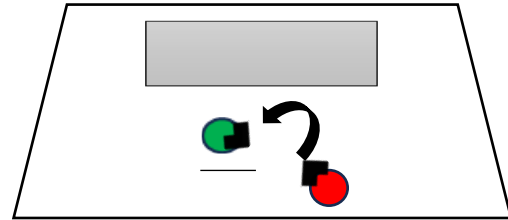
*Gambar 72. Gerak peralihan*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 60



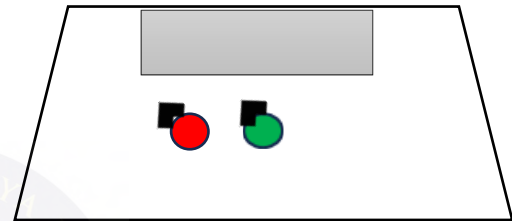
Gambar 73. Mentang panah katilu  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.61



Gambar 74. Proses mentang panah  
kaopat  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



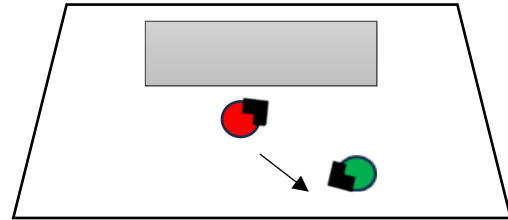
PL.62

### 30. *Neunggeul (gondewa) giwar* dikembangkan

Melakukan gerak *nenggeul gondewa* ke atas, lalu *nenggeul* ke samping, ke bawah sambil melakukan langkah ke belakang dilakukan berulang.



Gambar 75. Neunggeul gondewa  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



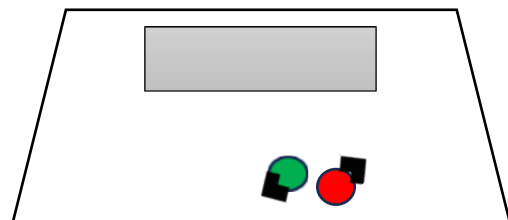
PL.63

### 31. Cindek, gondewa(*ngencakeun*)

Mengayunkan gondewa dari kiri ke kanan sehingga menahan gondewa lawan dengan gerak tangan kiri ditekuk sembeda di samping pingang, dan kaki kanan berada di depan, kemudian melakukan langkahkan kanan kiri mundur. Gerak trisi ke kanan dengan mengayunkan gondewa dari atas kiri ke kanan samping, cindek posisi kaki adeg-adeg, gondewa dipegang di sebelah kanan di simpan di samping, melangkah kaki kanan sambil memukul gondewa ke arah samping kemudian cindek.



Gambar 76. Gondewa *ngencakeun*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



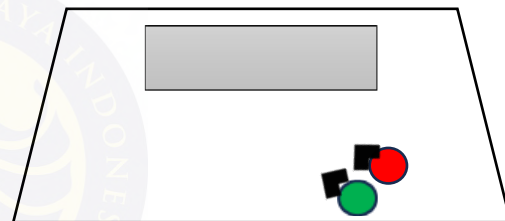
PL.64

32. *Keupat tilu (sabeulah)*

Posisi tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri ditekuk memegang gondewa, posisi kaki melangkah di awali dengan kaki kanan di depan dan arah hadap ke kiri. Posisi tangan kanan ditekuk sembeda, posisi kaki melangkah kiri dan arah hadap kepala ke kanan dilakukan sebaliknya dan berulang, dikembangkan menjadi trisi.



Gambar 77. *Keupat tilu*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



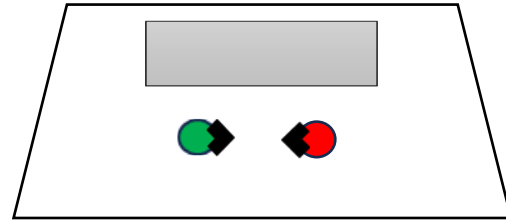
PL.65

33. *Neunggeul gondewa, kepret soder, dorong gondewa, rubuh*

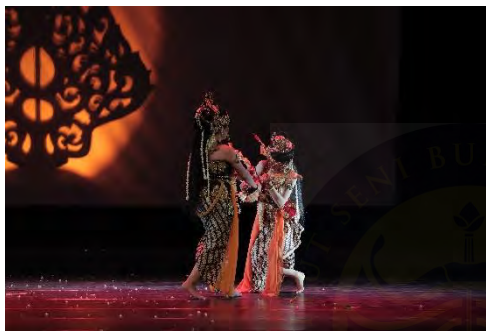
Melangkah kaki kanan diikuti gerak adu gondewa ke arah bawah. Melangkah mundur kaki kanan dan maju gondewa saling bertemu dan memutar badan ke belakang, sambil kepret sampur kiri. Dorong gondewa ke atas diikuti dengan gerak kaki kanan ke depan, gerak rubuh yaitu menahan gondewa dengan kedua tangan, posisi menunduk, kaki kiri silang ke belakang lalu diikuti langkah kaki kanan ke belakang.



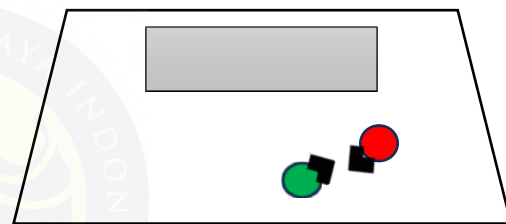
*Gambar 78. Nenggeul gondewa*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL.66

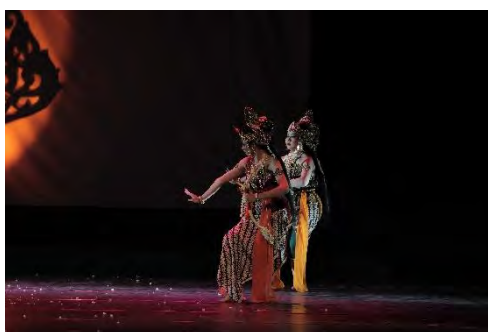


*Gambar 79. Dorong rubuh*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

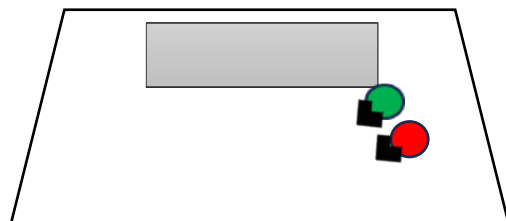


PL.67

#### 34. Keupat tilu sabeulah



*Gambar 80. Keupat tilu sabeulah*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



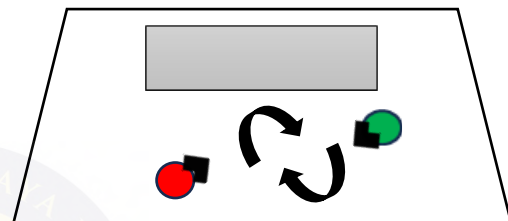
PL.68

35. Gerakan tambahan pada bagian akhir

*Pundak sodor, kepret, trisi* (dorong Mustakaweni ke arah serong kiri depan), *neunggeul gondewa*, Mustakaweni rubuh, Srikandi berputar ke arah level melakukan gerak *kepret sodor*.



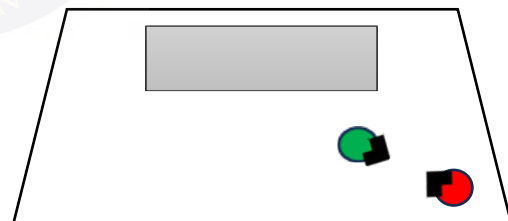
Gambar 81. Gerak peralihan  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 69



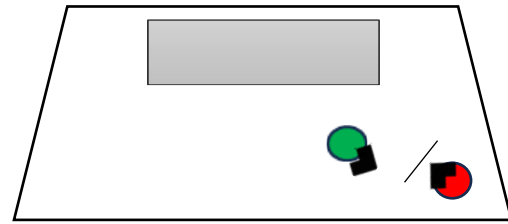
Gambar 82. *Neunggeul gondewa* dorong  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



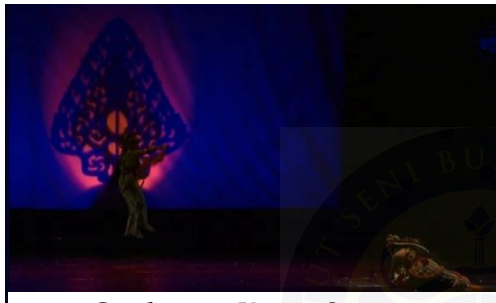
PL. 70



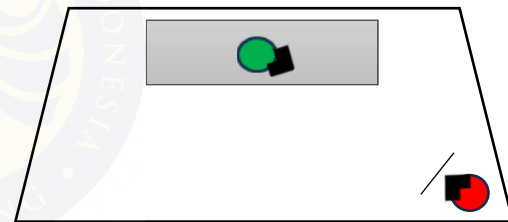
*Gambar 83. Rubuh*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



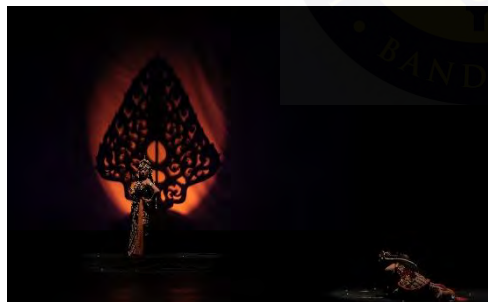
PL. 71



*Gambar 84. Kepret Sampur*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)



PL. 72



*Gambar 85. Mustakaweni kalah*  
(Dokumentasi: UPA Doksen, 2025)

### 3.2 Struktur Karawitan Tari

Musik pada penyajian tari merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari tari yang diiringinya, dan untuk memperkuat tarian dalam

penyampaian sebuah pesan yang terkandung dalam tarian. Terdapat aspek-aspek penting yang terkait erat hubungannya yakni sarana karawitan yang mengiringi secara terpadu dan harmonis antara suara instrumen gamelan dengan suara nyanyian juru kawih, serta bentuk Gending sebagai bentuk lagu dan kekayaannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rusliana (2019: 16) mengatakan bahwa “pertunjukan tari adalah termasuk kategori audio visual atau keutuhannya mesti harmonis antara yang terlihat (Gerak tari) dengan yang terdengar (iringan musik).” Berdasarkan pernyataan tersebut maka unsur karawitan yang mengiringi tari Srikandi x Mustakaweni menggunakan gamelan *salendro* dengan tiga macam bentuk gending, yaitu bentuk gending *lalamba*, bentuk gending *rerenggongan*, dan bentuk gending *gurudugan*. Gending *lalamba* yaitu menggunakan lagu *gawil barang* berpola irama lambat, bentuk *rerenggongan* yaitu lagu *kalongan* berpola irama sedang, dan gending *gurudugan perang wayang* yang berpola irama cepat.

Sebagai bentuk kreativitas iringan, garap penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini dibuat gending bubuka dan gending terakhir. Penambahan gending bubuka selain sebagai intro juga untuk mengiringi tokoh Srikandi yang sedang mengejar Mustakaweni yang telah mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, selanjutnya tetap

menggunakan gending yang asli sesuai struktur sajian awal yaitu; *gurudugan, gawil barang, dan kalongan*. Pada bagian tengah terdapat beberapa gubahan gending yang menyesuaikan dengan koreografi. Kemudian pada bagian akhir adanya penambahan gending dengan gerak bentuk pose akhir sebagai penggambaran tokoh Mustakaweni kalah.

Berikut merupakan unsur iringan musik tari Srikandi x Muastakaweni dalam garapan yang disajikan:



## NOTASI IRINGAN TARI SRIKANDI X MUSTAKAWENI

Laras : Salendro

Rumpun : Tari Wayang

Surupan : 1= Tugu

Transkriptor : Zaezoy

Embat : Kering

Koda kendang dan gending bubuka.

				Ka	.	.	.	NG
				Ki	D	D	D	D
				RW	0	0	0	$\overline{44}$
	p		p	p	p	p	NG	
Sr+Dm	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{43}$	$\overline{23}$	4	
Bn+Rc KA	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{2}$	$\overline{4.4}$	
Bn+Rc KI	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{44}$	$\overline{43}$	$\overline{.3}$	$\overline{.5.}$	
Slt	.	.	.	$\overline{4}$	.	.	$\overline{4}$	
	p		p	p	p	p	NG	
Sr+Dm	3	2	1	$\overline{5}$	.	$\overline{01}$	0	1
Bn+Rc KA	$\overline{343}$	$\overline{.3.}$	.	$\overline{5}$	$\overline{41}$	$\overline{41}$	0	$\overline{i}$
Bn+Rc KI	.	$\overline{2.2}$	$\overline{121}$	$\overline{5}$	$\overline{.5.5}$	$\overline{.4}$	0	4
Slt	$\overline{3}$	$\overline{2}$	$\overline{1}$	$\overline{5}$	.	$\overline{01}$	0	$\overline{i}$

	P		P		P	P	P	NG
Sr+ Dm	5	1	2	3	4	1	.	0
Bn+Rc KA	.	.	.	$\hat{1}$	$\hat{1}$	$\hat{1}$	.	0
Bn+Rc KI	.	.	.	4	4	4	.	0
Slt	.	.	.	3	4	1	.	0
								GbKA
								$\bar{1}\bar{1}$
								GbKI
								$\bar{1}\bar{1}\bar{1}$
		P		P		P		P
GbKA	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{3}\bar{3}$	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{1}\bar{1}$	$\bar{4}\bar{4}$	$\bar{3}\bar{3}$	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{1}\bar{1}$
GbKI	$\bar{2}\bar{2}\bar{2}$	$\bar{3}\bar{3}\bar{3}$	$\bar{2}\bar{2}\bar{2}$	$\bar{1}\bar{1}\bar{1}$	$\bar{4}\bar{4}\bar{4}$	$\bar{3}\bar{3}\bar{3}$	$\bar{2}\bar{2}\bar{2}$	$\bar{1}\bar{1}\bar{1}$
		P		P		P		P
Sr+ Dm	0	0	0	$\overline{022}$	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{2}\bar{0}$	.	$\bar{2}\bar{3}$
Bn+Rc KA	0	0	0	$\overline{022}$	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{2}\bar{0}$	.	$\bar{2}$
Bn+Rc KI	0	0	0	$\overline{055}$	$\bar{5}\bar{5}$	$\bar{5}\bar{0}$	.	$\overline{03}$
Slt	0	0	0	0	$\bar{2}\bar{0}$	$\bar{2}\bar{0}$	.	$\bar{2}$
GbKA	$\bar{5}\bar{5}$	$\bar{4}\bar{4}$	$\bar{3}\bar{3}$	$\bar{.55}$	$\bar{5}\bar{5}$	$\bar{5}\bar{0}$	0	$\bar{2}\bar{3}$
GbKI	$\bar{.5}\bar{.5}$	$\bar{.4}\bar{.4}$	$\bar{.3}\bar{.3}$	$\bar{.2}\bar{.2}$	$\bar{2}\bar{2}$	$\bar{2}\bar{0}$	0	$\bar{2}\bar{3}$

		p		p		p		NG
Sr+	$\overline{21}$	$\overline{25}$	$\overline{12}$	3	.	.	.	$\overline{4.4}$
Dm								
Bn+Rc	$\overline{21}$	$\overline{2}$	$\overline{12}$	3	.	.	.	$\overline{1.1}$
KA								
Bn+Rc	.	$\overline{.5}$	.	$\overline{3}$	.	.	.	$\overline{4.4}$
KI								
Slt	$\overline{.0}$	$\overline{2}$	.	$\overline{3}$	.	.	.	$\overline{4}$
		p		p		p		NG
Sr+	0	$\overline{4.4}$	0	4	3	$\overline{50}$	0	1
Dm								
Bn+Rc	.	$\overline{1.1}$	.	$\overline{1}$	3	$\overline{50}$	0	$\overline{.1.1}$
KA								
Bn+Rc	.	$\overline{4.4}$	.	$\overline{4}$	$\overline{3}$	$\overline{50}$	0	$\overline{.1}$
KI								
Slt	0	$\overline{4}$	0	$\overline{4}$	$\overline{3}$	$\overline{50}$	0	$\overline{1}$
		p		p		p		p
Sr+	2	1	$\overline{5}$	1	2	1	$\overline{5}$	1
Dm								
Bn+Rc	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$	$\overline{.1.1}$
KA								
Bn+Rc	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$
KI								
Slt	.	$\overline{5}$	.	$\overline{1}$	.	$\overline{5}$	.	$\overline{1}$

*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari*

**Cindek kendang.**

		p		p		p		NG
Sr+								
Dm	2	1	5	1	4	3	1	2
Bn+Rc	$\overline{.1 .1}$	$\overline{.1 .1}$	$\overline{.1 .1}$	.	4	3	1	2
KA								
Bn+Rc	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	.	4	3	1	2
KI								
Slt	.	5	.	1	.	3	.	2
		p		p		p		p
Sr+	$\overline{2.2}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	2	$\overline{2.2}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	2
Dm								
Bn+Rc	$\overline{2.2}$	.	$\overline{.1}$	2	$\overline{2.2}$	.	$\overline{.1}$	2
KA								
Bn+Rc	$\overline{5.5}$	$\overline{.3}$	.	.	$\overline{5.5}$	$\overline{.3}$	.	.
KI								
Slt	.	.	.	2	.	.	.	2

*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari*

**Cindek kendang.**

		p		p		p		NG
Sr+								
Dm	$\overline{2.2}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	2	1	2	3	$\overline{4.4}$
Bn+Rc	$\overline{2.2}$	.	$\overline{.1}$	2	1	2	3	$\overline{1.1}$
KA								
Bn+Rc	$\overline{5.5}$	$\overline{.3}$	.	.	1	2	3	$\overline{4.4}$
KI								
Slt	.	.	.	2	.	2	.	4

		p		p		p		NG
Sr+ Dm	0	$\overline{4.4}$	0	$\overline{4.4}$	.	$\overline{444}$	$\overline{444}$	4
Bn+Rc KA	.	$\hat{1.1}$	.	$\hat{1.1}$	.	$\hat{111}$	$\hat{111}$	$\hat{1}$
Bn+Rc KI	.	$\hat{4.4}$	.	$\hat{4.4}$	.	$\hat{444}$	$\hat{444}$	$\hat{4}$
Slt	0	$\bar{4}$	0	$\bar{4}$	.	$\bar{4}$	$\overline{..0}$	$\bar{4}$

Bonang/Ketuk

		p		p	
	$\bar{4}$	$\bar{4}$	$\bar{4}$	$\bar{4}$	$\bar{4}$

\*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari

Cindek kendang.

		p		p		p		NG
Sr+ Dm	0	0	0	$\overline{01}$	0	$\overline{111}$	$\overline{11}$	$\overline{13}$
Bn+Rc KA	0	0	0	$\hat{04}$	0	$\hat{444}$	$\hat{44}$	$\hat{4}$
Bn+Rc KI	$\bar{4}$	$\bar{4}$	$\bar{4}$	$\hat{41}$	0	$\hat{111}$	$\hat{11}$	$\hat{13}$
Slt	0	0	0	$\overline{01}$	0	$\bar{1}$	$\overline{..0}$	$\bar{1}$

		p				p			
Sr+ Dm	$\overline{21}$	$\overline{32}$	$\overline{15}$	$\overline{13}$	$\overline{21}$	$\overline{32}$	$\overline{15}$	$\overline{13}$	
Bn+Rc KA	$\overline{21}$	$\overline{.2}$	$\bar{1}$	$\bar{1}$	$\overline{21}$	$\overline{.2}$	$\bar{1}$	$\bar{1}$	
Bn+Rc KI	.	$\bar{3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	.	$\bar{3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	
Slt	.	.	.	$\bar{1}$	.	.	.	$\bar{1}$	

		p		p		p		NG
Sr+Dm	$\overline{21}$	$\overline{32}$	$\overline{15}$	$\overline{13}$	$\overline{21}$	$\overline{32}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$
Bn+Rc KA	$\overline{21}$	$\overline{.2}$	$\overline{1}$	$\overline{1}$	$\overline{21}$	$\overline{.2}$	$\overline{.1}$	$\overline{2}$
Bn+Rc KI	$\overline{.}$	$\overline{3}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	$\overline{.}$	$\overline{3}$	$\overline{5}$	$\overline{.3}$
Slt	$\overline{.}$	$\overline{.}$	$\overline{.}$	$\overline{1}$	$\overline{.}$	$\overline{.}$	$\overline{.}$	$\overline{2}$
		p		p		p		p
Sr+Dm	$\overline{21}$	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$
Bn+Rc KA	$\overline{21}$	$\overline{2}$	$\overline{21}$	$\overline{2}$	$\overline{21}$	$\overline{2}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$
Bn+Rc KI	$\overline{.}$	$\overline{.3}$	$\overline{.}$	$\overline{.3}$	$\overline{.}$	$\overline{.3}$	$\overline{.}$	$\overline{43}$
Slt	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{..0}$	$\overline{2}$
		p		p		p		p
Sr+Dm	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{25}$	$\overline{12}$	$\overline{0}$
Bn+Rc KA	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{21}$	$\overline{2}$	$\overline{12}$	$\overline{03}$
Bn+Rc KI	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{45}$	$\overline{0}$	$\overline{0}$
Slt	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{..0}$	$\overline{2}$	$\overline{02}$	$\overline{0}$
		p		p		p		NG
Sr+Dm	$\overline{0}$	$\overline{0}$	$\overline{0}$	$\overline{0}$	$\overline{15}$	$\overline{2}$	$\overline{3}$	$\overline{4}$
Bn+Rc KA	$\overline{21}$	$\overline{.4}$	$\overline{.3}$	$\overline{4}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{3}$	$\overline{4}$
Bn+Rc KI	$\overline{.}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{.}$	$\overline{.5}$	$\overline{.}$	$\overline{.}$	$\overline{.}$

Slr	0	0	0	0	0	0	0	0	4̄	
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	----	--

*Gending Gurudugan.*

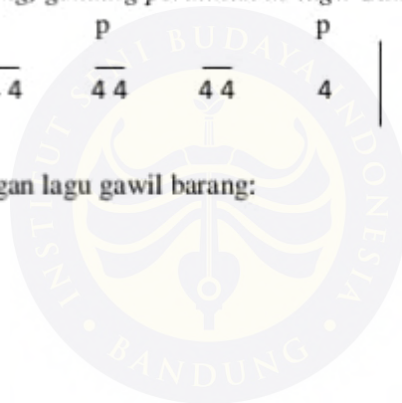
	p	p	p	NG	
RW	1	2	3	4	

*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari.*

*Cindek kendang, gending peralihan ke lagu Gawil Barang.*

NG		p	p		p		NG		
4̄ 4̄	4̄ 4̄	4̄ 4̄	4̄ 4̄	4	4	3	2	1	

Berikut iringan lagu gawil barang:



## GAWIL BARANG

Laras : Salendro

Surupan : 1= Tugu

Embat : Sawilet

Bentuk : Lalamba

Pangjadi

4	5	1	2	p	4	pn	2	p	1	NG
—	—	—	—	p	—	n	—	p	—	n
—	—	—	—	p	—	n	—	p	—	n
—	—	—	—	p	—	n	—	p	—	n
—	—	—	—	p	—	n	—	p	—	n
—	—	—	—	p	—	pn	—	p	—	NG
—	—	—	—	p	—	1	—	p	—	1

*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari.*



## Cindek kendang.

		p		p		p		NG
Sr+	$\overline{4.4}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	4	4	3	2	$\overline{1.1}$
Dm								
Bn+Rc	$\overline{1.1}$	.	.	1	4	3	2	$\hat{1.1}$
KA								
Bn+Rc	$\overline{4.4}$	$\overline{.5}$	$\overline{.3}$	4	4	3	2	$\hat{4.4}$
KI								
Slt	.	.	.	4	.	.	.	1
		p		p		p		NG
Sr+	0	$\overline{1.1}$	0	1	4	3	0	1
Dm								
Bn+Rc	.	$\hat{1.1}$	.	$\hat{1}$	3	3	0	2
KA								
Bn+Rc	.	$\hat{4.4}$	.	$\hat{4}$	4	3	0	$\overline{.3}$
KI								
Slt	0	1	0	1	.	3	0	2
		p		p		p		p
Sr+	$\overline{2.1}$	$\overline{2.3}$	$\overline{2.1}$	$\overline{2.3}$	$\overline{2.1}$	$\overline{2.3}$	$\overline{2.3}$	$\overline{2.1}$
Dm								
Bn+Rc	$\overline{2.1}$	2	$\overline{2.1}$	2	$\overline{2.1}$	2	$\overline{2.1}$	2
KA								
Bn+Rc	.	$\overline{.3}$	.	$\overline{.3}$	.	$\overline{.3}$	.	$\overline{.3}$
KI								
Slt	0	2	0	2	0	2	0	2

*Pengulangan disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari*

## Cindek kendang.

		p	p		p		NG
Sr+ Dm	1	5	4	3	.	.	. $\overline{4.4}$
Bn+Rc KA	$\overline{1.2.1}$	$\overline{.1.}$	$\overline{4.4}$	3	$\overline{4.1}$	4	. $\overline{\hat{1}.\hat{1}}$
Bn+Rc KI	.	$\overline{5.5}$	$\overline{.5.}$	.	$\overline{.5.5}$	.	. $\overline{\hat{4}.\hat{4}}$
Slt	.	5	.	3	.	0	0 $\bar{4}$

		NG
Sr+ Dm	$\overline{0.4.4}$	4
Bn+Rc KA	$\overline{\hat{.1}.\hat{1}}$	$\hat{1}$
Bn+Rc KI	$\overline{\hat{.4}.\hat{4}}$	$\hat{4}$
Slt	0	$\bar{4}$

## Keterangan.

- Ka = Kendang yang ditabuh menggunakan tangan kanan
- Ki = Kendang yang ditabuh menggunakan tangan kiri
- GbKa = Gambang yang ditabuh menggunakan tangan kanan
- GbKi = Gambang yang ditabuh menggunakan tangan kiri
- Sr = Saron
- Dm = Demung
- BnKA = Bonang yang ditabuh menggunakan tangan kanan
- BnKI = Bonang yang ditabuh menggunakan tangan kiri
- RcKA = Rincik yang ditabuh menggunakan tangan kanan
- RcKI = Rincik yang ditabuh menggunakan tangan kiri
- Slt = Selentem
- RW = Rampak Waditra
- p = Kempul
- n = Kenongan
- NG = Goong
- 1 = Da
- 2 = Mi
- 3 = Na
- 4 = Ti
- 5 = La
- q = Dong (bunyi kendang pada bagian gedug)

### 3.3 Penataan Artistik Tari

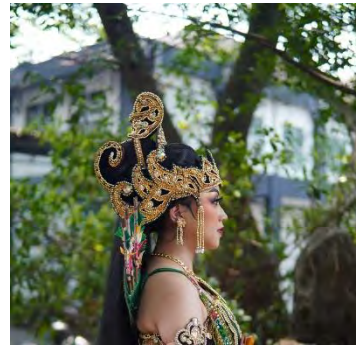
#### 1. Rias dan Busana

Rias dan busana pada seni pertunjukan merupakan usaha seseorang untuk membantu menunjukkan karakter penari dan memberikan efek gerak pada ekspresi wajah seorang penari pada saat pentas. Dirujuk dari pernyataan menurut Rusliana (2016: 69) “Rias wajah yang paling menonjol dan menentukan kekhasan setiap tari wayang yaitu terdapat lukisan-lukisan garis wajah seperti bagian kening, alis, jambang, pipi, kumis, dan dagu.”

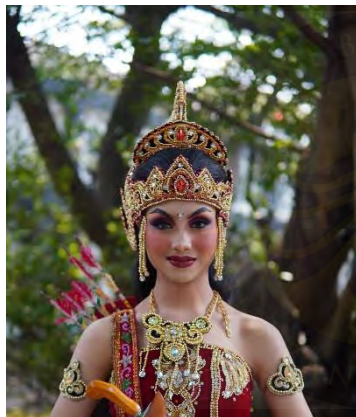
Rias yang digunakan pada penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini menggunakan rias karakter *putri ladak* dengan menggunakan alis *masekon putri*, keningnya terlukis *trisula* dan *jambang areuy*. Pada umumnya kedua tokoh Srikandi dan Mustakaweni terdapat perbedaan yang mendasar pada bagian warna *eyeshadow*, Srikandi berwarna hijau sedangkan Mustakaweni berwarna merah. Berikut ini merupakan gambar tata rias Srikandi dan Mustakaweni:



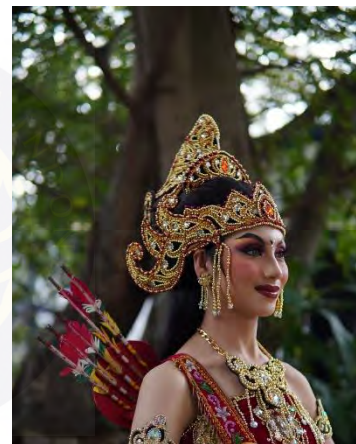
*Gambar 86. Rias Srikandi;  
tampak depan  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 87. Rias Srikandi;  
tampak samping  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 88. Rias Mustakaweni;  
tampak depan  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 89. Rias Mustakaweni;  
tampak samping  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*

Tata busana dalam garapan tari Srikandi Mustakaweni ini tidak mengalami perubahan, tetap pada pakemnya. Seperti yang dijelskan oleh Rusliana (2019: 20) mengatakan bahwa “mengenai busana atau tata pakaian dan kelengkapan propertinya pada setiap tarian Sunda adalah

menjadi fasilitas penting terungkapnya gerak-gerak tari dan untuk menunjukkan ciri dari masing-masing tarian.” Berdasarkan penggunaannya, unsur busana penggunaan untuk menutupi bagian kepala, leher, badan, bahu, pinggang, kaki, pergelangan tangan dan kaki. Perihal tersebut diungkapkan oleh Rusliana (2016: 69) sebagaimana “tata busana kedua tokoh ini prinsipnya sama ialah: kaki sampai pinggang memakai sinjang *dodot gedeng*, pinggang sampai dada memakai *apok lidah*, *benten*, *soder*, *andong*, *keris*, dan *andong* serta *anak panah*.”

Perbedaan busana kedua tokoh dapat dilihat dari *apok lidah*, *celana sontoog*, dan *andong panah*, dalam hal ini tokoh Srikandi memakai apok dan sontog berwarna hijau sedangkan Mustakaweni memakai apok dan sontog berwarna merah. Selain rias dan busana juga terdapat aksesoris yang digunakan untuk mendukung kelengkapan dan keindahan bentuk busana dasarnya. Aksesoris yang digunakan pada tarian ini keduanya menggunakan *makuta keling putri*, namun ada sedikit perbedaan pada hiasan makutanya yaitu untuk Srikandi ada hiasan *manuk ngibing/merak* dibelakang sisir makuta, sedangkan Mustakaweni ada hiasan *garuda mungkur*, dan memakai *giwang*, serta pada bagian badan terdapat kalung, dan bagian tangan memakai gelang, *kilat bahu*.

## AKSESORIS DAN BUSANA



*Gambar 90. Siger Srikandi merak ngibing*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 91. Siger Mustakaweni garuda mungkur*  
(Foto: Koleksi Karina, 2025)



*Gambar 92. Sanggul bcl*  
(Foto: Koleksi Karina, 2025)



*Gambar 93. Hairclip*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 94. Apok Bludru  
Srikandi*  
(Foto: Koleksi Bagas, 2025)



*Gambar 95. Apok Bludru  
Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Bagas, 2025)



*Gambar 96. Sontog Srikandi*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 97. Sontog Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 98. Kewer Srikandi*  
(Foto: Koleksi Bagas, 2025)



*Gambar 99. Kewer Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Bagas, 2025)



*Gambar 100. Sinjang*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 101. Kalung*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 102. Sabuk Srikandi*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 104. Sabuk Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 105. Giwang*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



*Gambar 106. Gelang tangan*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



Gambar 107. *Andong Srikandi*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



Gambar 108. *Andong Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)



Gambar 109. *Kilat bahu*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)

## 2. Properti

Penyajian Tari Srikandi x Mustakaweni menggunakan properti sebagai unsur pendukung lainnya dalam bentuk perwujudan bentuk tari. Properti yang menyatu dengan busana seperti *soder/sampur*, dan ada juga yang tidak menyatu dengan busana seperti *endong* dan *anak panah, cundrik, gondewa*.



*Gambar 110. Soder Srikandi*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 111. Soder Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 112. Endong panah  
Srikandi*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 113. Endong panah  
Mustakaweni*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 114. Keris cundrik*  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



*Gambar 115. Gondewa*  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)

### 3. Setting Panggung

Setting panggung yang digunakan pada karya penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni menggunakan panggung *proscenium* dengan latar *background* putih atau hitam, dan dibagian tengah menghadirkan unsur visual *gugunungan* sebagai ciri dari pertunjukan wayang. Panggung *proscenium* merupakan panggung yang dapat dilihat dari satu arah, untuk setting panggung pada penyajian tari ini biasanya menggunakan kain *backdrop* berwarna putih dan pada bagian sisi menggunakan kain hitam serta di tengah kain putih menggunakan *siluet gugunungan*. Adapun penempatan level di *center* bagian belakang dekat dengan *background*, level yang digunakan ditutup dengan kain berwarna hitam.



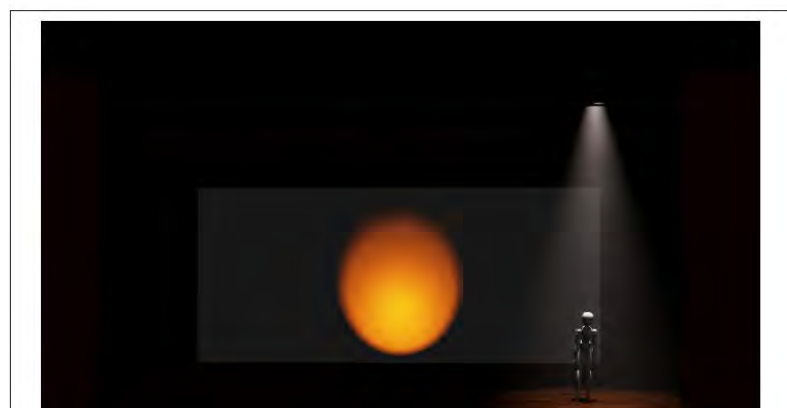
Gambar 116. Desain Panggung  
(Foto: Koleksi Rizky Mulyana, 2025)

#### 4. Penataan Lampu

Selain penataan panggung, penulis juga menggunakan *lighting* untuk menerangi panggung dan memberikan suasana pada pertunjukan. Penulis menggunakan lampu general dan effect, pada bagian tengah lebih dominan menggunakan effect lighting yang menggambarkan peperangan.



*Gambar 118. Ambient*  
(Foto: Koleksi Zamzam, 2025)



*Gambar 119. Top Light & Siluet*  
(Foto: Koleksi Zamzam, 2025)

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1 Simpulan

Tari Srikandi x Mustakaweni merupakan salah satu repertoar rumpun tari wayang yang dipilih penulis untuk dijadikan materi ujian tugas akhir. Tarian ini diciptakan oleh dalang Bintang (Abah kayat) pada tahun 1930, kemudian direkomposisi oleh Iyus Rusliana pada tahun 1989. Tarian ini termasuk ke dalam *lakon carangan* dengan cerita Mahabharata, yang menggambarkan perang tanding atau adu kesaktian antara Srikandi melawan Mustakaweni untuk memperebutkan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*. Tari Srikandi X Mustakaweni ini disajikan secara berpasangan yang berkarakter *putri ladak*.

Penyajian tari Srikandi x Mustakaweni ini digarap berdasarkan metode gubahan melalui beberapa tahapan. Penulis menuangkan kreativitas melalui landasan teori gubahan Iyus Rusliana dengan menggunakan metode garap dalam tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk

menerapkan ide kreativitas dalam mewujudkan sebuah penyajian tari yang berbeda dari sebelumnya tanpa menghilangkan esensi tariannya.

#### 4.2 Saran-Saran

Minat dan predation terhadap seni tari, baik tradisional maupun kontemporer, semakin berkembang seiring dengan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Penyajian tari merupakan salah satu aspek penting yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana Pendidikan dan pelestarian budaya. Berikut adalah saran-saran yang disusun untuk masing-masing pihak terkait.

1. Lembaga menyediakan fasilitas dan ruang latihan yang memadai dengan peralatan lengkap agar mahasiswa dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka dengan optimal.
2. Lembaga mengadakan workshop dan pelatihan secara rutin dengan melibatkan praktisi tari professional untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan mahasiswa dalam penyajian tari.
3. Masyarakat diharapkan lebih aktif mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan tari, baik dengan menghadiri pertunjukan

maupun dengan mengikuti kelas tari yang tersedia di komunitas lokal.

4. Mahasiswa diharapkan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam penyajian tari dengan mengeksplorasi berbagai gaya dan teknik baru, sambil tetap menghargai tradisi yang ada.
5. Pemerintah mendorong kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah, serta dengan lembaga pendidikan dan komunitas seni, untuk menciptakan program-program yang mendukung perkembangan seni tari.
6. Pemerintah membangun dan memperbaiki infrastruktur yang mendukung kegiatan seni tari, seperti gedung pertunjukan, pusat latihan, dan fasilitas pendukung lainnya di berbagai daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Ed. Ke-2, Bandung: Penerbit ITB
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Panggung Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Restian, Arina. 2019. *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tavip. 2020. *Tata Rias Panggung & Spesial Efek*. Bandung: Jurusan Tari ISBI.
- Noviana, Cindy. 2023. "Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni". Bandung: ISBI Bandung.
- Pratiwi, Yuke Dwi. 2021. "Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni". Bandung: ISBI Bandung.
- Sunaryo, Ayo. 2020. *Komposisi dan Koreografi*. Bandung: UPI Press.
- Sumiati, Lilis. 2012. "Tari Wayang Karakter Ladak". *Jurnal Panggung*. Vol. XXII. No.1.
- Subayono. 2018. "Bekal menjadi Koreografer". *Jurnal Seni Tari Makalangan*. Vol. V. No. 2. Hal.6. Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

## GLOSARIUM

### A

#### *Adeg-adeg*

Sikap berdiri dengan posisi kaki kanan/kiri di depan dan di tekuk  
(*rengkuh*)

#### *Apok Lidah*

Busana berbahan bludru yang memiliki hiasan menyerupai lidah

#### *Alis Masekon Ipis*

Lukisan pada garis wajah bagian alis yang di gambar melengkung

#### *Antawacana*

Prolog yang diungkapkan oleh penari

### B

#### *Backdrop*

Latar belakang

#### *Bapleng*

Posisi kedua tangan lurus kesamping

#### *Buang Soder*

Proses untuk membuang sampur yang digunakan

C

*Carangan*

Cerita pengembangan dari cerita pokok atau pakem atau galur

*Campuh*

Gerak yang dibuat tidak mengikat atau dapat dikembangkan

*Celana Sontog*

Busana yang terbuat dari bahan satin dengan panjang tiga perempat

*Cundrik*

Properti tari berupa keris

*Cabut Keris*

Proses mencabut keris dari tempatnya

*Calik Deku*

Posisi duduk dengan kedua kaki meningkat

*Cindek*

Suatu gerak sedikit merendah dengan diberikan sedikit tenaga

*Cengkat*

Gerak dalam tari yang berarti merubah posisi tubuh menjadi terbangun dari gerak sebelumnya

D

*Danawa*

Raksasa

*Double Step*

Dua langkah kaki dalam satu hitungan

*Deku*

Sikap duduk berlutut

*Dorong Gondewa*

Proses mendorong lawan menggunakan gondewa

*Dalang*

Seseorang yang mengawali cerita pewayangan

E

*Endong Panah*

Tempat menyimpan anak panah

*Eyeshadow*

Perona mata

*Esensi*

Pokok/inti

*Endong*

Busana yang digunakan untuk menahan andong panah

*G**Garuda Mungkur*

Hiasan kepala Mustakaweni

*Gending*

Lagu

*Godeg*

Gerak pada bagian kepala membuat angka 8 menggunakan kening

*Gondewa*

Properti tari berbentuk busur untuk memanah

*Gugunungan*

Benda yang berbentuk menyerupai gunung dan menjadi ciri khas wayang

*Gurudugan*

Gending perang dengan irama cepat

*Gawil Barang*

Lagu dalam karawitan Sunda

*Gilek*

Gerak bagian kepala membentuk koma

J

*Jambang Areuy*

Lukisan rias pada wajah dibagian dekat telinga

*Jangkung Ilo*

Ragam gerak tari dalam perang patokan dengan menggunakan patokan jangkung ilo yang saling memukul

*Jalak Pengkor*

Gerak kaki patah-patah seperti melangkah didahului kaki yang belakang dan disusul kaki depan

K

*Kewong Soder*

Gerakan menggunakan soder dengan mengambil bagian bawah soder kemudian putar dan buang

*Karakter*

Sifat yang terdapat pada setiap orang

*Keris*

Properti yang digunakan menari berbentuk pisau

*Karawitan*

Ilmu kesenian yang menjelaskan tentang musik tradisional

### *Koreografi*

Seni mencipta dan mengubah tari

### *Keupat Dua*

Berjalan dengan irama sedang disertai gerak tangan merentang dan menepuk bahu

## L

### *Ladak*

Karakter pada tarian, dengan menggunakan gerak tegas, cingus, dan pandangan lurus

### *Layang Jamus Kalimusada*

Nama sebuah pusaka dalam dunia pewayangan yang dimiliki Negara amarta atau Yudistira dan diperebutkan oleh Srikandi dan Mustakaweni

### *Lighting*

Penata pencahayaan

## M

### *Makuta Keling Putri*

Makuta yang digunakan Srikandi dan Mustakaweni yang terdapat hiasan di kepala

*Manuk Ngibing*

Salah satu motif khas priangan yang sering digunakan untuk menghias sanggul

*Mentang Panah*

Membentangkan anak panah dengan cara menarik bagian karet pada gondewa

*Mamalihan*

Menyerupai

*N**Nakis*

Gerakan menahan serangan dari lawan

*Neunggeul*

Gerakan seperti memukul

*Nyandra*

Deskripsi adegan dengan menggunakan bahasa prosa pakeliran wayang

*Nojos*

Gerakan nusuk pada musuh



O

*Obah tak-tak*

Gerakan bahu memutar

P

*Putri Ladak*

Karakter yang tegas

*Pasuteleng*

Lukisan wajah pada dahi yang berbentuk V dan terdapat garis di tengah

*Proscenium*

Panggung yang dilihat dari satu arah

*Plagiasi*

Pelanggaran hak cipta berupa pemanfaatan atau menggunakan hasil karya orang lain tanpa izin pemilik

*Plagiarism*

Penjiplakan pendapat dan sebagainya dari orang lain

R

*Riksa Gondewa*

Gerakan mengayun gondewa

*Riksa Keris*

Gerak tari mengusap keris pada soder

S

*Soder*

Busana pada tari dan juga sebagai property yang berupa kain

*Salendro*

Nama laras gamelan

T

*Trisi*

Gerakan jalan cepat dan langkah kecil dengan posisi kaki jinjit

*Tumpang Tali*

Gerak dengan posisi kedua telapak tangan *nangreu* dan diletakan dibagian depan pusar

U

*Unity*

Keseluruhan



### Lampiran 3. Dokumentasi



*Gambar 120. Proses Latihan*  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)



*Gambar 121. Proses Latihan Mandiri*  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2025)



*Gambar 122. Proses Latihan*  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)



*Gambar 123. Kegiatan Bimbingan Karya*  
(Foto: Koleksi Annisa, 2025)



*Gambar 124. Kegiatan Bimbingan Penulisan*  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2025)



*Gambar 125. Kegiatan Bimbingan Karya  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)*



*Gambar 126. Kegiatan Bimbingan Penulisan  
(Foto: Koleksi Pribadi, 2025)*



*Gambar 127. Bimbingan Karya dengan Penata  
Musik  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)*



*Gambar 128. Bersama Dosen Pembimbing 1 & 2  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)*



*Gambar 129. Bersama Pemusik  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)*



*Gambar 130. Bersama Keluarga Besar  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 131. Bersama Pendukung Tari  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 132. Bersama LO  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



*Gambar 133. Bersama Partner  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)*



Gambar 134. Bersama Teman-teman  
(Foto: Koleksi Wulan, 2025)



Gambar 135. Bersama Penata Rias  
(Foto: Koleksi Paravis, 2025)

## Lampiran 4. Lembar Bimbingan

05/06/25, 15.40

Rekap Percakapan Bimbingan



### KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

Jalan Buahbatu Nomor 212 Bandung 40265  
Telepon (022) 7315435 Faks. (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

#### REKAP PERCAKAPAN BIMBINGAN

**Judul Proposal** : Penyajian Tari Srikandi Mustakaweni  
**Sesi / Bahasan** : ke-1 / Hasil bimbingan 1. Perbaikan bab 1 dasar pemikiran- pendekatan metode garap 2. Penambahan referensi 3. Penambahan tinjauan sumber  
**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196712121997022001 - Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn.

**Pembimbing**  
Jumat, 21 Maret 2025, 12:16:59  
Perhatikan struktur dan teknik tulisan, Referensinya ditambah lagi

**Sesi / Bahasan** : ke-2 / Bab 2 perbaikan tulisan setiap tahapan proses garap 1. Penambahan referensi 2. Perhatikan typo  
**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196712121997022001 - Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn.

Kamis, 15 Mei 2025, 14:16:16  
1. Deskripsi Bab 2 (proses garap), setiap sub bab lengkapi dengan referensi dan dokumen (foto).  
2. cek ulang teknis tulisan, huruf, tab dan hindari typo

**Sesi / Bahasan** : ke-3 / Hasil Bimbingan karya 1. Penambahan variasi gerak di sesudah simpan gondewa, pola lantai, arah gerak 2. Penambahan Variasi d akhir  
**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eti Mulyati, S.Sen., M.Si.

Selasa, 20 Mei 2025, 13:26:15  
Perhatikan pada bagian awal,beri variasi gerak setelah simpan gondewa, pada bagian tengah dan akhir,perhatikan jarak, arah gerak dan lintasan.

**Sesi / Bahasan** : ke-4 / Teknik Lintasan menari Bagian gondewa variasi lagi Bagian ngalaga adeg adeg, jangkung ilo variasi lagi  
**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eti Mulyati, S.Sen., M.Si.

Jumat, 23 Mei 2025, 09:34:02  
Perhatikan lintasan menari,pada bagian ngalaga adeg-adeg beri variasi gerak,arah hadap,dan arah gerak,jangkung ilo beri variasi gerak,bagian perang gindewa cari lagi variasi gerak.

**Sesi / Bahasan** : ke-5 / Hasil Bimbingan Penambahan referensi Perhatikan penulisan  
**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196712121997022001 - Ocoh Suherti, S.Sn., M.Sn.

05/06/25, 15:40

Rakap Perokapan Bimbingan

Selasa, 27 Mei 2025, 09:30:38

1. Tambahkan referensi untuk setiap sub di bab 2
2. Spasi (2), cek jarak gambar, cek ulang seluruh tulisan, hindari typo.

**Sesi / Bahasan** : ke-6 / Giwar sodor kaki ke belakang ngepret pake tenaga, perang keris ke bawah jarak manah, ekspresi menari, perang gondewa tdk tpt dg musik

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eri Mulyati, S.Sen., M.Si.

Jumat, 23 Mei 2025, 09:38:20

Perhatikan ketika ngepret pakai tenaga, perang keris pas ke bawah cari alternatif lain, perhatikan jarak menari ketika mentang panah, ekspresi kedua penari blm nampak, perang gondewa tdk tepat dg irama.

**Sesi / Bahasan** : ke-7 / Tambahkan Referensi, perhatikan penulisan, gambar terlalu kecil, tambahkan kutipan gugunungan, tambahkan perubahan dari pemakaian makuta

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eri Mulyati, S.Sen., M.Si.

Selasa, 3 Juni 2025, 10:43:14

Tambahkan Referensi, perhatikan penulisan, gambar terlalu kecil, tambahkan kutipan gugunungan, tambahkan perubahan dari pemakaian makuta

**Sesi / Bahasan** : ke-8 / Tambahkan kutipan lampu Gambar lampu Artistik Rias busana Dan koreografi

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eri Mulyati, S.Sen., M.Si.

Selasa, 3 Juni 2025, 10:45:21

Tambahkan kutipan lampu  
Gambar lampu  
Artistik  
Rias busana  
Dan koreografi

**Sesi / Bahasan** : ke-9 / Perhatikan penulisan, tambahkan keterangan gambar, tambahkan lampiran

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196712121997022001 - Ocoh Suherli, S.Sn., M.Sn.

Kamis, 5 Juni 2025, 11:41:16

Perhatikan teknik tulisan, spasi lihat panduan dan lengkapi dokumen/ foto

**Sesi / Bahasan** : ke-10 / Keupat, tenaga, ekspresi menari, sekantiba geser tumpang tali

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196302181989012001 - Eri Mulyati, S.Sen., M.Si.

Rabu, 4 Juni 2025, 13:24:04

Keupat itu kurang cinges, waktu neunggeul ngalagar kyurang tenaga, ekspresi ke dua penari belum nampak, arah pandangan ketika geser japleng lurus.

**Sesi / Bahasan** : ke-11 / Perhatikan penulisan, rapihkan penulisan, halaman, daftar isi

**Mahasiswa** : 211522010 - LIFIA YULISTIANI **Pembimbing** : 196712121997022001 - Ocoh Suherli, S.Sn., M.Sn.

05/06/25, 15:40

Rakap Perokapan Bimbingan

Kamis, 5 Juni 2025, 11:44:00

Pengecekan seluruh redaksi, hindari kesalahan pengetikan/typo, kelengkapan keterangan-keterangan gambar, dan lain-lain.